



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING
KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

LISA NURSYAFITRI BATU BARA
NIM: 0301163223

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

T.A 2020/2021



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
HADIS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI
KUNING KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

Lisa Nursyafitri Batu Bara

NIM. 0301163223

Pembimbing I

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN HADIS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN SUMATERA UTARA”, yang disusun oleh **Lisa Nursyafitri Batu Bara** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

22 Maret 2021 M

8 Sya'ban 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Anggota Penguji

1. **Ihsan Satrya Azhar, MA**
NIP. 19710510 200604 1 001

2. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
NIP. 19701024 199603 2 002

3. **Dra. Arlina, M.Pd**
NIDN. 2007066802

4. **Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag**
NIDN. 2029125801

Mengetahui,
Kepala Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Nomor : Istimewa

Medan, 01 Februari 2021

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi

Bapak Dekan

a.n Lisa Nursyafitri Batu Bara

Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah kami membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Lisa Nursyafitri Batubara yang berjudul: **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN SUMATERA UTARA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Pembimbing II



Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

SURAT PERNYATAAN ASLI SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Nursyafitri Batu Bara

NIM : 0301163223

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S1

Judul Skripsi : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI
PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-
SYAKIRIN TITI KUNING, KEC. MEDAN JOHOR,
KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan institute batal saya terima.

Medan, *01 Februari* 2020

Yang Membuat Pernyataan



Lisa Nursyafitri Batu Bara

NIM. 0301163223

ABSTRAK



Nama : Lisa Nusyafitri Batu Bara
NIM : 0301163223
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd.Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Arlina, M.Pd
Judul : **MODEL PENGEMBANGAN
KECERDASAN SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
DI PONDOK PESANTREN MODERN
TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING
KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA**

Kata Kunci : Kecerdasan Sosial, Pembelajaran, Hadist

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru Mts dalam pembelajaran Hadis di pesantren modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya berasal dari guru mata pelajaran Hadits sebagai informan kunci. Sedangkan informan pendukungnya adalah santri, kepala sekolah Mts, dan kepala pengasuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Miles, Huberman dengan mengikuti tiga langkah yakni *data condensation*, *data display* dan *verification*. Untuk keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, metode dan peneliti.

Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan sosial dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas. (2) Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri yang dilakukan di pesantren modern Ta'dib Al-Syakirin lebih banyak pada kegiatan pembelajaran di luar kelas dari pada pembelajaran di dalam kelas. (3) Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran pesantren modern Ta'dib Al-Syakirin menggunakan gabungan dari beberapa Model pembelajaran seperti Dick dan Cary, Model Banathy yang memiliki mengidentifikasi tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, dan mengadakan perbaikan.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag
NIDN. 2029125801

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan yang Maha Penyanyang, yang telah menciptakan langit bumi beserta isinya, yang telah memberikan kesehatan, kelapangan waktu serta keberkahan Rizki kepada kita semua, Shalawat beserta salam yang senantiasa kita sampaikan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw,. Beserta para keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Skripsi ini berjudul, “MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADIS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA’DIB AL-SYAKIRIN, TITI KUNING KEC. MEDAN JOHOR KOTA MEDAN SUMATERA UTARA”.

Skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat serta kewajiban untuk menempuh gelar saja di Prodi Pendidikan Agama Islam, di Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penyusunan proposal ini selain dari diri sendiri dorongan serta masukan dan motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang mana pembeli tentu memiliki banyak kekurangan dan belum memiliki banyak pengetahuan tentang dunia penelitian, oleh karena itu bantuan dari berbagai pihak merupakan hal sangat berharga bagi penulis, dan semoga semua motivasi serta masukan dari berbagai pihak menjadi berkah bagi penulis, dan menjadi ladang amal yang di ridhoi Allah SWT,.

1. Ucapan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua terkasih saya, ibunda **Ramlah Lubis S.Pd.I**, serta ayahanda, **Drs. Firman**

Edy Batu Bara, serta atas segala kasih sayang dan doa yang diberikan, semoga Allah memberikan umur panjang, kesehatan dan rizki yang berkah, dan semoga diangkat segala penyakitnya dan selalu dalam perlindungan oleh Allah SWT Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

2. Rasa Syukur saya kepada Allah Swt, serta rasa hormat saya kepada Rektor UIN Sumatera Utara (**Prof. Dr. Syahrin Harahap**) Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (**Mahariah, M.Pd**) Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (**Drs. Hadis Purba**) semoga senantiasa diberkahi kesehatan dan kelapangan Rizki.
3. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing skripsi saya, pembimbing satu (**Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag**), dan pembimbing dua saya (**Dra. Arlina, M.Pd**) yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta bantuan selama ini, semoga yang diberikan menjadi ladang pahala dan berkah, serta ibu dan bapak di berikan kesehatan serta berkah dari Allah SWT.
4. Ucapan terimakasih kepada dosen penasehat akademik saya **Dr. Nurmawati, M.A** atas segala limpahan ilmu, perhatian akademik, kebaikan, tauladan, motivasi, semoga sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah Swt.
5. Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin bagian Tsanawiyah (**Kusniati, S.Pd**) dan bagian Aliyah (**Ika Satria, S.HI**) atas keramahan dalam sambutan penelitian dan kebaikannya dalam membimbing peneliti mencari data di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan serta kemudahan yang beliau sajikan kepada peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan.

6. Ucapan terima kasih kepada Sahabat terkasih saya teman seperjuangan saya **Sartika** yang sedia menjadi sahabat saya yang selalu membantu dan memberi dukungan kepada saya, semoga diberikan kesuksesan dan kesehatan.
7. Terimakasih banyak kepada **Rico Syahputra** rekan seperjuangan PAI 3 yang bersedia meluangkan waktunya membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi saya.
8. Dan terima kasih banyak kepada teman saya **Sinta Elfira** dan **Wiwini Agustin** yang juga rekan seperjuangan PAI 3 saya yang juga membantu dan menghibur saya.
9. Terima kasih banyak kepada sahabat saya **Nadrah Utami** sahabat seperjuangan **KKN 122** dan adik saya **Muhammad Bukhary** atas kontribusinya pada penelitian ini.
10. Dan saya ucapkan terima kasih kepada **Teman-Teman PAI-3** untuk beberapa tahun terakhirnya yang berjuang bersama-sama dalam meraih kesuksesan semoga kita semua sukses kedepannya.
11. Terakhir saya ingin mengucapkan kepada **adik-adik santri** yang bersedia untuk saya wawancara, dan juga teruntuk abang saya saudara kandung saya **Muhammad Rosyady Batu Bara** terima kasih banyak telah bersedia membantu adik kandung mu dikala adik mu sedang mengalami kesulitan. Dan juga untuk kakak dan abang kandung saya **Rofi Ismala Hayati Batubara** **Nazly Azlina Batubara**, **Mhd. Faisal Arief Mar'ie Batubara**, dan yang telah memberi dukungan kepada saya dalam mengerjakan skripsi saya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat dan Kegunaan penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Model Pengembangan	
1. Pengertian Model dan Pengembangan Pembelajaran	8
2. Model-model Pengembangan Pembelajaran	
a. Model Pokok Pembelajaran Menurut Glaser	10
b. Model J.E. Kemp.....	11
c. Model V. Gelder.....	13
d. Model Dick dan Carey.....	14
e. Model Pembelajaran <i>ASSURE</i>	17
f. Model Konvensional	18
g. Model 4D dan Model ADDIE.....	18
B. Kecerdasan Sosial	
1. Pengertian Kecerdasan Sosial	19
2. Kecerdasan Emosional menurut Al-Ghazali	22
3. Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Agama Islam	24
4. Kesadaran Sosial dan Fasilitas Sosial	27
5. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	31
6. Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik	32
7. Keterampilan Dasar dalam Kecerdasan Sosial	36

C. Pembelajaran Al-Quran Hadist.....	39
D. Pesantren	
1. Pengertian Pesantren	41
2. Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia	42
3. Sistem Pendidikan di Pesantren	47
4. Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren.....	51
E. Penelitian Relevan	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
B. Metode Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Teknik Keabsahan Data	64

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	68
B. Temuan Khusus Penelitian	72
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA94

LAMPIRAN 198

LAMPIRAN 2 105

LAMPIRAN 3 107

LAMPIRAN 5 114

LAMPIRAN 6 116

LAMPIRAN 7 117

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia juga dibekali akal dapat menjalani kehidupan dan mengelola bumi dengan lebih baik. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal.

Bila dilihat dari ajaran islam, diciptakannya manusia di bumi ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai abdi dan khalifah di muka bumi. Sebagai abdi, manusia wajib patuh dan taat kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Sedangkan sebagai khalifah, masing-masing manusia memiliki peran sebagai pemimpin dalam mengelola kehidupan di bumi ini dengan baik.

Selain dari itu, peran manusia sebagai khalifah di bumi adalah mengembangkan potensi kecerdasan yang telah tuhan berikan masing-masing kepada umatnya agar dapat dikembangkan dengan baik. Sebab, tidak jarang manusia mengembangkan segala potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, tetapi digunakan untuk tujuan yang tidak baik.

Kita sangat menyesalkan atas pengembangan potensi manusia yang tidak digunakan dalam rangka kebaikan hanya untuk memenuhi hasratnya semata yaitu keserakahan. Alih-alih sebagai pemimpin di bumi yang bertugas mengembangkan kehidupan di bumi agar penuh kebaikan dan kedamaian, justru manusia itu sendiri yang merusak kehidupan dan generasinya sendiri.

Untuk mengembangkan kesadaran atas hal tersebut bisa kita mulai dari bagaimana cara kita membimbing dan mendidik anak-anak kita. Peran lingkungan, dunia pendidikan, dan orang tua memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan kecerdasan setiap anak. Setiap masing-masing anak telah dianugerahkan oleh Tuhan potensi-potensi yang sangat penting dikembangkan dengan baik, demi mencapai kesuksesan di kehidupannya pada masa depan yang akan datang kelak. Potensi anak tersebut tidak bisa berkembang dengan sendirinya, kita sebagai orang dewasa turut andil dalam mengembangkan potensi anak tersebut.

Secara umum, manusia itu mempunyai tiga macam kecerdasan, demikian menurut Thorndike. Kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan abstrak, yaitu kemampuan dalam memahami simbol matematis dan bahasa. Kecerdasan yang kedua adalah konkret, ialah kemampuan seseorang dalam memahami objek yang nyata. Kecerdasan yang ketiga adalah kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengembangkan hubungan sosial antara dirinya dengan orang lain. Ketiga kecerdasan yang ada dalam diri manusia ini semestinya mendapatkan perhatian yang baik sehingga dapat berkembang pula dengan baik.

Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut sangat perlu kita perhatikan sehingga kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik. apalagi, bila merujuk pada hasil penelitian Daniel Goleman, yang mengatakan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup seseorang.

Dari situ lah, kita sebagai pendidik harus memberikan asuhan dan pendidikan yang terbaik untuk anak kita. Asuhan dan pendidikan yang baik tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu perlu ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan keluarga. Keseimbangan disini maksudnya ialah adanya keseimbangan dalam arti pengembangan kecerdasan dan penerapan nilai yang diterapkan di sekolah berbanding lurus dengan pendidikan yang dibangun dalam keluarga.

Contohnya seperti ini : untuk mengembangkan kecerdasan intelektual anak, di sekolah guru memberikan pekerjaan rumah untuk mengasah pengetahuannya; dan pada saat dirumah, keluarga mendukung dengan memberikan suasana yang nyaman ketika anak sedang mengerjakan pekerjaan rumah dengan tidak membuat kebisingan dirumah. Oleh karena itu, peran orangtua memang tidak bisa dipandang ringan atau kecil dalam memberikan asuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang baik. bukan hanya dipercayakan kepada sekolah saja, melainkan juga di rumah pun perlu asuhan dan pendidikan yang baik. Di sekolah para

Guru bertanggungjawab mendidik anak-anak kita karena memang mendapatkan tugas dari kita selaku orang tua, tetapi ketika di rumah dan hakikatnya penanggung jawab bagi pendidikan anak-anak kita, adalah orangtuanya. Disebabkan yang mendapatkan amanat langsung dari tuhan berkaitan dengan anak-anak adalah orangtuanya.

Di sinilah sesungguhnya peran orang tua untuk mengembangi kecerdasan intelektual anak-anak kita yang sudah mendapatkan porsi yang banyak di sekolahnya dengan kecerdasan lainnya. Tentu saja kita tidak ingin mempunyai

anak yang cerdas tetapi minder dalam pergaulan, kurang diterima di lingkungan sosialnya karena angkuh dan sombong, tidak bisa menjalin hubungan sosial dengan baik sehingga malah kejiwaannya terganggu, dan seterusnya. Guru juga berperan untuk membentuk kepribadian anak yang dilakukan secara terus-menerus karena seorang peserta didik itu pasti akan meniru apa yang dilakukan dan diajarkan oleh gurunya melalui pembiasaan, pada diri peserta didik itu juga harus ditanamkan bukan hanya diajarkan.

Salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk pembentukan dan pengembangan Kecerdasan Sosial adalah pondok pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Pesantren merupakan tempat bagi anak didik (Santri) untuk belajar bermasyarakat, agar dapat berfungsi dan mampu mengaktualkan diri sebagai hamba Allah sekaligus Khalifahnya di bumi.¹

Pesantren juga bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu dan terampil dan semangat beramal serta tentunya untuk membentuk Kecerdasan Sosial pada diri santri. Sehingga tercipta manusia yang terhormat di dunia dan selamat di akhirat. Dalam pembelajaran, memiliki banyak mata pelajaran dalam agama islam, salah satunya ialah Al-Quran Hadis, merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

Pelajaran Al-Qur'an Hadis ini merupakan pelajaran yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa-siswi, terutama dalam hal membaca dan mengamalkan Al-Quran Hadis. Al-Quran Hadist merupakan

¹ Sugeng Haryanto, (2004), *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Pasuruan : IRD Press, hal. 39.

mata pelajaran yang penting yang berkaitan dengan pelajaran mengenai dasar-dasar hukum islam dalam menjalankan kehidupan beragama. Pentingnya mempelajari dan mengamalkan Al-Quran Hadis supaya terbentuk menjadi pribadi muslim dan dapat pula meningkatkan serta mengembangkan Kecerdasan Sosial pada siswa-siswi. Adapun pribadi muslim yang baik adalah pribadi yang dibentuk dari penanaman nilai-nilai dari Al-Quran dan Hadis. Penanaman tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran Al-Quran Hadist di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Dalam pelajaran Al-Quran Hadis tidak hanya membahas tentang ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran tetapi juga terdapat materi tentang ibadah dan muamalat yang terkandung di dalamnya. Guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan dan memahami berbagai model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Quran Hadis yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu yang berkaitan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Al-Quran Hadist di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, yaitu :

1. Apa Model Pengembangan Kecerdasan Sosial yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.
2. Bagaimana pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.
3. Mengapa Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara menerapkan model yang demikian.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Model Pengembangan Kecerdasan Sosial yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui upaya Model Pengembangan Kecerdasan Sosial yang dilakukan oleh guru Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti dan pembaca dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan berkenaan dengan Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi guru agama islam dalam menerapkan kepada siswa arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara
- b) Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai pedoman dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa pada pembelajaran Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.
- c) Dengan adanya penelitian ini, pesantren akan lebih memahami arti penting Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MODEL PENGEMBANGAN

1. Pengertian Model dan Pengembangan Pembelajaran

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif²

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.”

Sesuai dengan pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran.

Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran, yaitu materi dan strategi belajar mengajar secara empiris yang secara konsisten telah dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pengembangan pembelajaran ini terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan tersebut sehingga telah mengalami beberapa kali revisi, sistem pembelajaran tersebut dapat memuaskan hati pengembangnya.

Pengembangan pembelajaran adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah-masalah pembelajaran, atau setidaknya dalam

² Trianto Ibnu, (2014), *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI)*, Jakarta : KENCANA, hal. 23

mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan.

Pengembangan pembelajaran adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah-masalah pembelajaran, atau setidaknya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan.

Clarence Schaner menyebutnya sebagai perencanaan akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik dan hasilnya.

Hamreus menyebutnya secara singkat sebagai proses yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan Buhl menyebutnya sebagai suatu set kegiatan yang bertujuan meningkatkan kondisi belajar bagi mahasiswa.

Kecuali Schanner, tidak seorangpun dari ahli di atas yang menunjukkan secara jelas bagaimana pengembangan pembelajaran itu berlangsung. Mereka lebih menitikberatkan pengertian pengembangan pembelajaran pada tujuan atau maksudnya, yaitu memecahkan masalah belajar, meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, atau meningkatkan kondisi-kondisi belajar.

Bila mempelajari pengertian pengembangan pembelajaran yang dikemukakan tiga ahli tersebut, kita akan melihat lebih jelas bagaimana proses tersebut berlangsung, Twelker, Urbach dan Buck mendefinisikan sebagai cara

yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu.³

Joyce dan Weil menjelaskan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan kerja program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar.

Jadi keberadaan model pembelajaran adalah berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan pengertian yang diekspresikan mereka. Karena itu, posisi guru adalah mengajar siswa bagaimana cara belajar. Untuk jangka panjang sebenarnya pembelajaran harus menciptakan iklim yang memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif pada masa depan.⁴

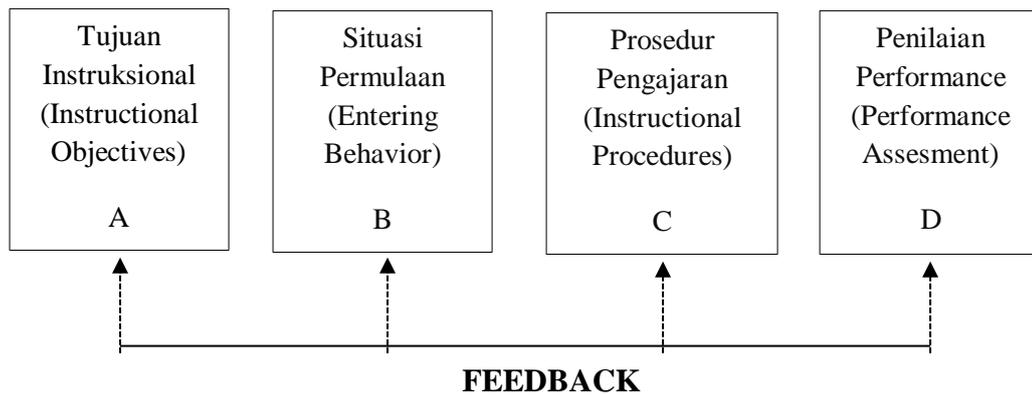
2. Model-model Pengembangan Pembelajaran

a. Model Pokok Tentang Proses Pembelajaran Menurut *Glaser*

Model ini merupakan model pokok tentang proses mengajar (1962). Model lainnya pada dasarnya adalah perluasan dari model pokok ini. Model pokok tersebut dalam bentuk skema adalah sebagai berikut :

³ Mieke&I Nyoman, (2019), *Model dan Rancangan Pembelajaran*, Malang : CV. Seribu Bintang, hal. 70

⁴ Syafaruddin dan Irwan Nst, (2005), *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat : Quantum Teaching, hal. 182.



Pada model ini terdapat empat komponen penting. Untuk masing-masing komponen itu, guru sebagai pengelola proses belajar harus mengambil keputusan. Jadi dalam merencanakan suatu pembelajaran guru harus menentukan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir suatu pembelajaran (komponen A). sehubungan dengan situasi permulaan (komponen B) guru harus memutuskan bagaimana situasi permulaan siswa, guru dan sekolah. Berkenaan dengan prosedur instruksional (C) guru harus menentukan strategi apa yang akan dipakai agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Sehubungan dengan penilaian performance (D) guru harus memutuskan cara dan alat yang tepat untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tujuan yang telah ditetapkan maka komponen lainnya memerlukan penyesuaian (dalam gambar dilukiskan berupa garis putus-putus dan tanda panah).

b. Model J.E.Kemp

Menurut J.E.Kemp ada sepuluh unsur yang harus diperhatikan di dalam membuat suatu perencanaan pengajaran. Kesepuluh unsur tersebut

digambarkan oleh Kemp dengan mempergunakan bentuk bulat telur sehingga lebih fleksibel, karena antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut :⁵



Kalau dibandingkan dengan model pokok dari Glaser, model Kemp ini merupakan model yang lebih luas. Perluasan terutama pada prosedur instruksional. Menurut model ini guru harus mengambil keputusan dalam hal berikut :

- a) Tujuan umum yang akan dicapai dari topik yang dipilih.
- b) Tujuan khusus apa yang ingin dicapai.
- c) Prosedur pembelajaran yang bagaimana yang paling sesuai untuk mencapai tujuan;

3.1 Materi mana yang sesuai untuk mencapai tujuan.

⁵ Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Deli Serdang : CV. GEMA IHSANI, hal. 22

3.2 Alat apa yang akan digunakan untuk mengetahui, sejauh mana siswa telah mengetahui tentang materi yang akan disajikan.

3.3 Kegiatan belajar mengajar yang bagaimanakan yang harus diusahakan sehingga siswa belajar sesuatu.

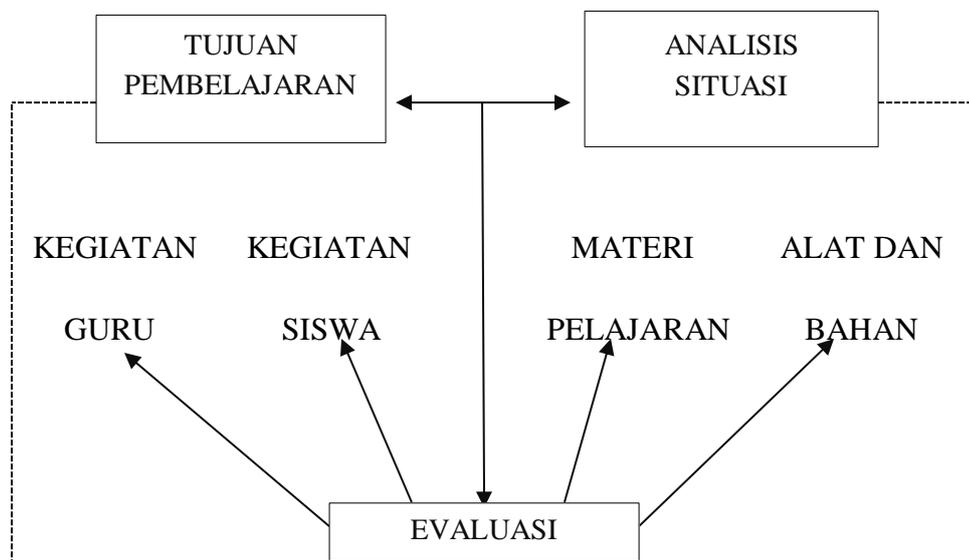
3.4 Alat belajar mengajar apa yang harus digunakan untuk membantu terjadinya proses belajar secara efektif.

d) Bagaimana mengetahui bahwa tujuan tercapai, bagaimana caranya dan apa alatnya.⁶

c. Model V.Gelder

Model ini lebih sederhana dari model yang terdahulu. Komponen yang diperluas komponen prosedur juga. Namun kalau dibandingkan dengan model J.E.Kemp terdapat beberapa perbedaan.

Model tersebut adalah sebagai berikut :



⁶ *Ibid.*, hal. 24

Perbedaan antara model Kemp dengan model V.Gelder adalah :

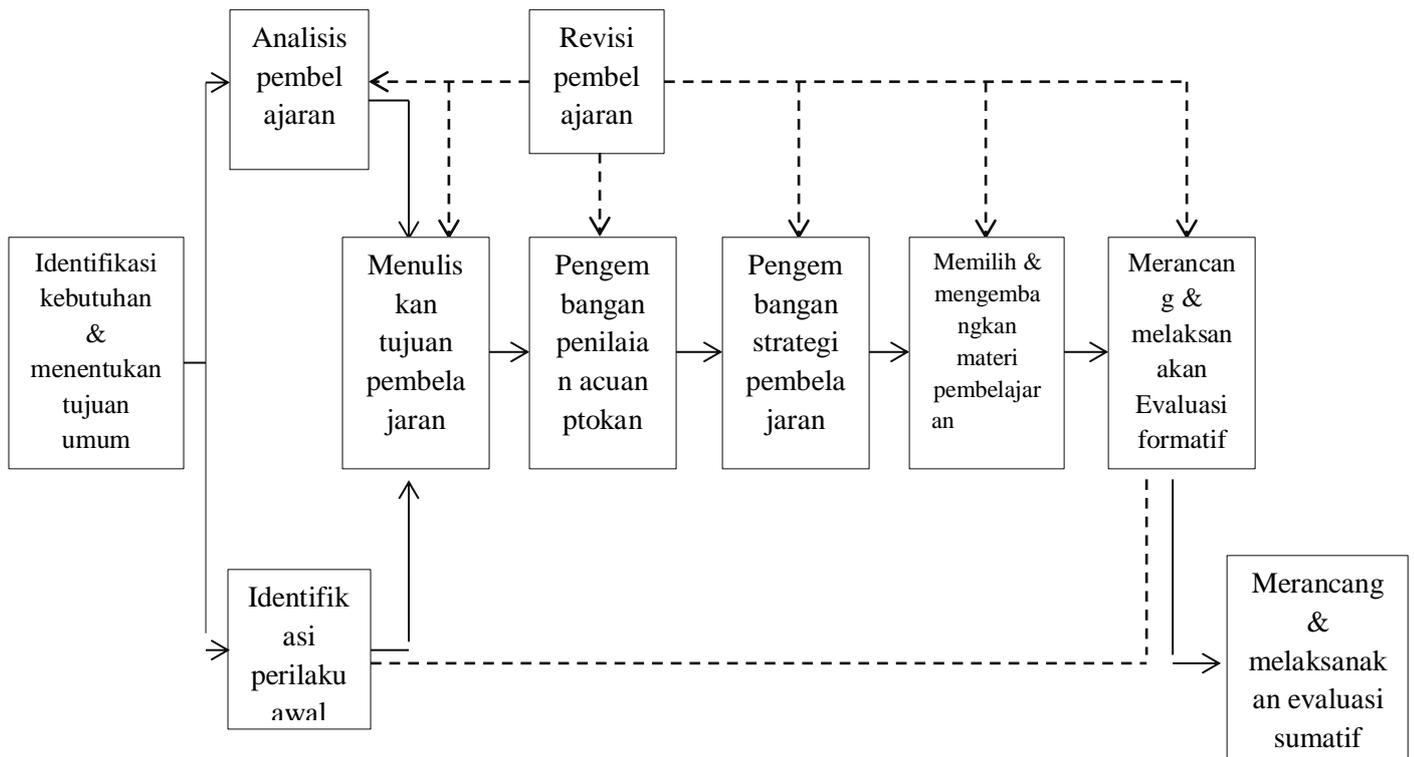
- a) Pada model ini karakteristik siswa disebut analisis situasi. Sehubungan dengan komponen ini guru tidak hanya mengambil keputusan tentang siswa yang akan diajar, tetapi juga tentang kondisi yang ada di sekolah yang dapat menunjang terjadinya proses belajar, dan tentang guru.
- b) Komponen kegiatan guru dan siswa dipisahkan secara nyata, selain dari pada itu komponen kegiatan guru, kegiatan siswa, materi pelajaran, alat/bahan harus dibuat dalam matrik sehingga mudah dibaca secara horizontal.⁷

d. Model Dick dan Carey

Perancangan pembelajaran menurut pendekatan sistem model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey ada kemiripan dengan model Kemp. Hanya saja model Kemp dapat dilakukan tidak secara berurutan. Di samping itu, model Dick dan Carey memiliki komponen melaksanakan analisis pembelajaran yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

⁷ *Ibid., hal. 24*

Berikut gambar model pengembangan oleh Dick dan Carey :



Model pembelajaran Dick dan Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick dan Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick dan Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah-langkah model Dick dan Carey sebagaimana gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan dicapai.

- b) Melakukan analisis instruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari.
- c) Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan atau dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
- d) Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
- e) Pengembangan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
- f) Pengembangan strategi pembelajaran. Informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.
- g) Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes, dan panduan guru.
- h) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan. Hasilnya untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan

sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.

- i) Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.
- j) Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.⁸

e. Model Pembelajaran *ASSURE*

Model pembelajaran *ASSURE* merupakan model yang menggunakan teknologi secara sistematis dalam pembelajaran. Model ini berfokus pada perencanaan teknologi yang memudahkan guru dalam merancang dan melakukan perubahan pada lingkungan pendidikan yang nantinya akan mendukung peserta didik.

Kelebihan model ini yakni mampu menganalisis secara menyeluruh komponen-komponen dalam pembelajaran berupa karakteristik peserta didik, rumusan tujuan belajar, strategi dan kegiatan pembelajaran, hingga penilaian proses belajar. Selain itu juga mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dengan memanfaatkan peranan teknologi sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih optimal.

ASSURE merupakan sebuah akronim. Sintaks model *ASSURE* adalah sebagai berikut :

⁸ *Ibid.*, hal. 25

1. *Analyze* (menganalisis karakteristik peserta didik)
2. *State* (menentukan tujuan pembelajaran)
3. *Select* (memilih model, metode, dan media)
4. *Utilize* (menggunakan model, metode, dan media)
5. *Require* (mengajak peserta didik aktif)
6. *Evaluation* (evaluasi dan revisi)

f. Model Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi dengan cara biasa dimana guru sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal. Pembelajaran ini masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke peserta didik. Guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama pembelajaran berlangsung, sementara itu peserta didik hanya menerima pembelajaran secara pasif.⁹

g. Model 4D dan Model ADDIE

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam model 4D adalah : 1) *Define*, yakni menjelaskan hasil analisis kebutuhan, seperti analisis kurikulum, karakteristik pengguna, karakteristik materi, dan rumusan tujuan; 2) *Design*, yakni merancang konsep materi, seperti jenis media yang digunakan, bentuk penyajian, sistematika penyajian, dan validasi desain; 3)

⁹ Haerul Muammar, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Assure dan Pengetahuan Awal terhadap hasil belajar IPA-FISIKA siswa kelas VIII SMPN 22 Mataram", *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 1 No. 3 Juli 2015, hal. 167

Develop, yakni mengembangkan dan memperbaiki produk berdasarkan masukan dari tim pakar dan hasil uji coba; 4) *Disseminat*, yakni pengemasan dan penggunaan produk.

Adapun langkah-langkah model ADDIE adalah : 1) *Analysis*, yakni pemikiran tentang karakteristik materi, peserta didik, tujuan belajar, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran; 2) *Design*, yakni merancang konsep produk yang dikembangkan, 3) *Develop*, yakni mengembangkan produk (materi, bahan, dan alat) dan instrumen penilaian produk, 4) *implementation*, yakni menggunakan produk di lapangan untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna, 5) *evaluation*, mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk dan apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran pengguna.¹⁰

B. KECERDASAN SOSIAL

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

¹⁰ Hamdan Husein BB, (2018), "*Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4*", Yogyakarta: Deepublish, ,hal. 21

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Di dalam islam manusia memiliki tanggung jawab sosial yang berat. Di dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 30 dinyatakan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka bertanya: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat Qurthubi menyatakan dalil ini mewajibkan manusia mengangkat pimpinan untuk ketertiban sosial. Kehadiran seorang khalifah akan memungkinkan terjadi sikap tolong menolong manusia dari perilaku sewenang-wenang yang dilakukan orang yang zalim, memutuskan sengketa di antara manusia, menegakkan hukuman, dan memelihara keadilan. Mengangkat khalifah hukumnya wajib mentaatinya hukum wajib pula. Khalifah adalah wakil Allah di muka bumi yang berfungsi menegakkan hukum Allah.¹¹

¹¹ Dr. Masganti Sit, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan:Perdana Publishing, hal. 105

Secara garis besar, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan manusia yaitu kemampuan kognisi dan afeksi yang dimiliki oleh tiap manusia. Kemampuan kognisi adalah apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang bersifat intelektual di mana unsur akal dan pikiran lebih mempengaruhi.

Sebaliknya, kemampuan afeksi adalah jika orang tersebut menyikapi sesuatu dengan lebih dipengaruhi oleh unsur emosi dan perasaan. Perilaku anak dapat dibedakan dari respons mereka yang emosi atau lebih menggunakan unsur perasaan, sampai yang bersifat sangat intelektual di mana akal dan pikiran jauh lebih berpengaruh.

Dengan demikian, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut di dalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya.¹²

Kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Gardner, menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia ada 8 jenis kecerdasan, yaitu : (1) kecerdasan matematik-logika; (2) kecerdasan bahasa; (3) kecerdasan musik; (4) kecerdasan visual; (5) kecerdasan kinestik; (6) kecerdasan inter-personal; (7) kecerdasan *intra-personal*; (8) kecerdasan naturalistik. Kecerdasan inter-personal merupakan kemampuan seseorang

¹² Ratna Wulan, (2011), *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Pustaka Belajar : Yogyakarta, hal. 2

dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga sering disebut juga kecerdasan sosial.

Menurut Gardner, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Selanjutnya, English, menambahkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal/sosial cenderung kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Oleh sebab itu, kecerdasan ini sering disebut kecerdasan sosial, dimana selain seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, juga termasuk kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya.¹³

2. Kecerdasan Emosional Menurut Al-Ghazali

Pada hakikatnya potensi hati (*qalb*) yang diberikan oleh Allah berfungsi untuk memahami ayat-ayat Allah sebagaimana terungkap pada ayat berikut ini :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الْصُّدُورِ

¹³ Resi Adelina, "Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 15 No.3 Tahun 2015

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj : 46)

Menurut Imam Al-Ghazali hati dibedakan menjadi 2 kategori. Hati yang kasar (fisik material) yang berupa liver/hepar/heart, disebut juga qalbu jasmani yaitu segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri atau dinamakan jantung. Sedangkan hati yang halus (immaterial) disebut dengan akal atau qalbu rohani, yaitu sesuatu yang bersifat halus (lathifi), rabbani, dan ruhani.¹⁴

Kecerdasan emosional dalam bahasa Al-Gazali disebut sebagai *qalbun Salim*, yaitu hati yang sehat dan cerdas secara emosional serta memiliki kemampuan empati dan kepekaan sosial. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Jahoda yang menyatakan bahwa indikasi orang yang sehat mental (cerdas emosional) adalah memiliki kemampuan empati dan kepekaan sosial, yaitu kemampuan mengenali perasaan orang lain dan sinyal-sinyal sosial yang dikehendakinya.

Menurut Al-Ghazali, hati yang cerdas akan dapat berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila hati ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia cenderung menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya dan akan selamat dari berbagai hal yang tidak diridhai Allah.

Kemungkinan tersebut dapat terjadi karena kecerdasan *qalb* manusia, selain memiliki natur malaikat yang cenderung baik dan selalu berusaha untuk

¹⁴ Syamsu Nahar, “Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016, Hal. 4

mendekat kepada Allah, juga memiliki potensi dalam bentuk *al-nur al-ilahi* yang dapat membimbingnya ke arah kemaslahatan dan potensi *al basirah al-batiniah* yang dapat memancarkan nilai-nilai keimanan.

Kecerdasan akal yang diintegrasikan dengan kecerdasan hati (*qalb*) dan kecerdasan spiritual (*ruhaniyah*), menurut Al-Gazali akan menghasilkan ilmu yang sebenarnya, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah, rasa taat kepada-Nya, dan mendorong hati untuk selalu berbuat baik, menghindari diri dari perbuatan-perbuatan tercela.¹⁵

3. Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Agama Islam

Berhubungan baik dengan sesama manusia atau yang disebut *Hablum Minannas* merupakan salah satu dari dua kerangka besar dalam ajaran agama islam yang implementasinya tidak keluar dari hakikatnya untuk mendapat Ridho Allah *Hablum Minallah*. Dalam realitanya terkadang kedua kerangka tersebut tidak berjalan beriringan. Dalam satu sisi terdapat manusia sangat menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi disisi lain manusia tersebut tidak dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Atau pun sebaliknya yang terjadi, ketika manusia sangat bisa berhubungan baik dengan manusia lainnya tetapi tidak dapat menjalin hubungan dengan Tuhannya.

Untuk mengintegrasikan kedua konsep *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas* tersebut, kita sebagai umat islam harus mencontoh Nabi Muhammad. Allah dalam surat Al-Qalam 68:4:

¹⁵ Abdullah Hadziq, "Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural" (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Gazali), Citra Ilmu, Edisi 23 Vol. xii, April 2016, hal. 72

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya, kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Rasulullah merupakan contoh tauladan terbaik yang dapat kita tiru karena ketika menjadi tauladan dimensi sosial Rasulullah tidak pernah melepaskan hubungan baik dengan Allah. Ingat ketika Rasulullah sedang bercengkrama disebuah mesjid dengan para sahabatnya, lalu melihat seorang Badui membuang air kecil di sudut mesjid. Rasulullah tidak membentak atau malah mengatakan kata-kata kasar seorang Badui tersebut, malah mempersilahkan untuk menuntaskan membuang air kecilnya. Setelah orang Badui tersebut tuntas membuang air kecil barulah Rasulullah menjelaskan dengan kesosialan yang tinggi bagaimana etika memperlakukan masjid dengan benar. Cerita tersebut memberikan makna bahwa dalam ajaran islam menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya sangatlah dianjurkan. Pernyataan ini sejalan seperti kelanjutan cerita Badui yang mana dalam cerita tersebut Rasulullah menjelaskan

٦٤١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقْعُوا فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ وَأَرِيقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مَيْسَرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah R.A, dia mengatakan; Seorang badui buang air kecil di halaman masjid. Para sahabat bangkit untuk memukulnya, tetapi, dicegah oleh Nabi SAW beliau berkata, *“Biarkan dia, siramkan air satu ember pada bekas kencingnya. Sungguh, kalian diutus sebagai orang*

yang mempermudah, bukan orang yang mempersulit.” (HR. Al-Bukhari)¹⁶

Maka sesungguhnya kita sebagai manusia harus memiliki sikap dan perilaku seperti berbaik sangka terhadap orang lain, tolong-menolong, mendengarkan keluhan orang lain, merasakan kesusahan orang lain yang kesemua itu merupakan kemampuan berhubungan baik dengan manusia lainnya.

Kecerdasan sosial islam bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya, tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari Ridho Allah SWT. Ketika manusia sebagai ciptaan Allah memiliki kecerdasan sosial tinggi, maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan untuk mencari Ridhonya sehingga manusia tidak akan mencari imbalan atau respon atas tindakan baiknya kepada manusia lainnya. Ketika manusia berbuat baik kepada manusia lain karena ingin mendapat imbalan, ketika imbalan itu tidak sepadan dengan apa yang mereka harapkan malah bukan hubungan baik yang didapatkan malah sebaliknya yaitu akan saling bermusuhan. Bermusuhan ini akan membalikkan hakikat konsep dari kecerdasan sosial itu sendiri.

Untuk menentukan hubungan baik antar manusia dalam konteks ajaran islam, ada baiknya kita kembali ke sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud kembali ke Al-Quran dan Sunnah ialah baik dan buruk hubungan manusia kepada manusia lainnya bukan dari sumber manusia itu sendiri (antroposentrisme), tetapi baik dan

¹⁶ Imam An-Nawawi, (2015), *Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal, 418

buruk hubungan manusia harus berlandaskan dari Al-Quran dan Hadist. Allah berfirman dalam Al-Baqarah:216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

216. Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Hal ini diharuskan karena ketika kita mengukur hubungan baik dan buruk dari sudut pandang manusia maka akan terjadi perdebatan yang tidak akan habis-habisnya karena belum tentu apa yang dikatakan salah satu manusia baik, belum tentu dapat diterima manusia dalam lingkungan lainnya.

4. Kesadaran Sosial dan Fasilitas Sosial

Dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain secara baik.

Adapun unsur kecerdasan sosial yang termasuk ke dalam kategori kesadaran sosial sebagai berikut :

- a. Empati Dasar

Empati adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya empati, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bisa lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing.

b. Penyelesaian

Setelah empati, unsur penting yang harus ada dalam kecerdasan sosial adalah penyelesaian. Yakni, kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang. Tujuan dari kemampuan ini adalah agar kita bisa menyelesaikan diri dengan perasaan orang lain. Oleh karena itu, termasuk dalam kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan dengan baik dan efektif sehingga cepat tanggap dan bisa memberikan respons yang selaras dan positif.

c. Ketepatan Empatik

Unsur kecerdasan sosial yang dapat dikembangkan setelah seseorang mempunyai empati dasar dan mampu melakukan penyelesaian adalah ketepatan empatik. Kemampuan ini adalah tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan penyelesaian tersebut, yakni kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.

d. Pengertian Sosial

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial adalah orang yang mempunyai pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial ini lebih kepada bagaimana

seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Betapa penting memahami persoalan ini. Disebabkan tanpa pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial, bagaimana karakteristiknya, seluk-beluknya, dan bagaimana dunia sosial itu terjalin, maka seseorang akan sulit dapat melakukan interaksi sosial.

Demikianlah empat unsur penting dalam kecerdasan sosial yang termasuk dalam kategori kesadaran sosial. Sementara unsur kecerdasan sosial yang termasuk ke dalam kategori fasilitas sosial, sebagai berikut:

a. Sinkronisasi

Sinkronisasi yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik. Bahasa nonverbal ini bukanlah bahasa dalam bentuk ucapan atau kata-kata, melainkan isyarat bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya. Melalui bahasa nonverbal ini, orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan bisa mengetahui bahwa lawan bicaranya sedang tidak suka, marah, kecewa, berharap, senang, tergesa-gesa, dan sebagainya.

b. Persentasi Diri

Persentasi diri yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, penampilan diri ini meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.

Hal yang paling penting agar seseorang dapat menampilkan diri dengan baik dan efektif dalam menjalin interaksi sosial adalah memperbaiki yang ada

di dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, seseorang akan mempunyai sesuatu yang sangat baik yang muncul dari dalam dirinya atau sering disebut *inner beauty*.

c. Pengaruh

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Kemampuan dalam memberikan pengaruh ini karena orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mampu menyampaikan sesuatu dengan pembicaraan yang baik, runtut, bisa dipahami, bisa diterima oleh akal, dan mengena di hati lawan bicarannya. Dapat memberikan pengaruh juga bisa disebabkan seseorang telah mempunyai integritas yang baik. Misalnya, selama ini orang tersebut telah dikenal mampu membuktikan diri sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya.

d. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Daniel Goleman, kepedulian ini digolongkan ke dalam bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi. Disebabkan kepedulian itu mendorong seseorang untuk bisa memahami kebutuhan orang lain dan tergerak untuk menolongnya.

Kemampuan untuk peduli dan akhirnya menolong orang lain sungguh besar manfaatnya dan berpengaruh sangat positif bagi kehidupan seseorang. Orang-orang yang mempunyai kepedulian biasanya hidupnya akan berbahagia karena ia mempunyai banyak saudara. Peduli kepada orang lain

bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi; sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya seulas senyum yang menenteramkan.¹⁷

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki interaksi sosial yang baik, akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik. Mereka akan belajar bertoleransi dengan orang lain. Mereka mampu menjadi orang yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, (2012), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta : KATAHATI, hal. 78

emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.¹⁸

6. Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik antara lain :

- a. Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta

¹⁸ *Ibid., hal. 122*

didik. Pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta didik untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.

- b. Melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi di antara peserta didik.

Sikap saling menyayangi merupakan salah sifat orang mukmin sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya :

٢٢٩ . وَعَنْ التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ (رضي الله عنه) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ﷺ): مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (متفق عليه)

19

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti orang satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit.” (HR. Muslim dan Ahmad).

Kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok. Perbuatan saling mengolok dilarang dalam ajaran islam, sebab boleh jadi orang yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Allah berfirman dalam Al-quran surat al-Hujurat/49 : 11, sebagai berikut :

¹⁹Imam An-Nawawi, (2015), *Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal, 174.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah melarang mengolok-olok orang lain sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

٦١٧. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ فَقَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا ، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً ؟ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ؛ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ . (رواه مسلم)

20

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud R.A, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan, sekalipun hanya seberat biji dzarrah.” Seseorang bertanya, “Ada orang yang suka mengenakan pakaian yang bagus dan sandal yang bagus.” Beliau bersabda, “Sungguh, Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia.” (HR. Muslim)

Di dalam riwayat lain disebut dengan “meremehkan manusia” (Ibnu Kasir, 29: 17)

Hasan menyatakan sekolah atau guru dapat berusaha untuk membina hubungan sosial yang lebih stabil dalam jangka waktu yang lebih panjang. Peran utama pendidik adalah membantu peserta didik dapat menyelesaikan masalah sosial yang sesungguhnya yang akan dihadapinya di tempat kerja, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial. Peserta didik mungkin akan menghadapi masalah hubungan sosial dengan orang tua, tetangga, teman

²⁰ Imam An-Nawawi, (2015), *Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal, 409

sebayu. Peran guru membantu peserta didik dapat mengatasi masalah hubungan sosial ini dengan baik.²¹

7. Keterampilan Dasar dalam Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial. Empat keterampilan dasar itu adalah mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial :

a. Mengorganisasi Kelompok

Ada sebuah pernyataan yang sangat luar biasa. Pernyataan tersebut, konon sebelumnya belum ada tokoh atau seorang pun di dunia ini yang menyampaikannya. Sebuah pernyataan yang menganggap bahwa setiap manusia, baik miskin atau kaya, punya status sosial atau hanya rakyat biasa, mempunyai jabatan formal atau hanya pekerja kasar, adalah sosok pemimpin.

Disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hadis berikut :

٦٥٨ . وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar R.A, dia menuturkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Kalian semua adalah pemimpin dan*

²¹ *Op.Cit.*, Masganti, hal. 124

harus bertanggungjawab pada yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab pada yang dipimpinnya. Seorang suami pemimpin keluarganya, dan harus bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Seorang istri pemimpin dalam rumah tangga, dan dia harus bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan harus bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin dan harus bertanggungjawab atas yang dipimpinnya.” (Mutaffaq Alaih)²²

Setiap pribadi manusia adalah pemimpin. Bahkan, dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa anak-anak pun dianggap sebagai pemimpin yang sudah mempunyai tanggung jawab, yakni bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. Contoh yang lebih sederhana, misalnya seorang anak yang diberi uang saku oleh orangtuanya harus belajar untuk bertanggung jawab dalam mengelola uang sakunya. Apakah akan dibuat jajan semuanya, sebagian ditabung, diberikan kepada teman ya sedang membutuhkan, atau untuk membeli buku bacaan tambahan selain buku wajib di sekolah.

Di sinilah sesungguhnya penting bagi kita selaku orangtua untuk bisa mengembangkan keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial bagi anak-anak kita. Terkait dengan pendapat Daniel Goleman adalah keterampilan dalam mengorganisasi kelompok. Mengapa? Disebabkan setiap pribadi adalah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, sudah barang tentu dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisasi, minimal dalam sebuah kelompok kecil di lingkungan sosialnya, atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya.

b. Merundingkan Pemecahan Masalah

Bila ada dua orang atau kelompok yang bersikukuh untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing yang paling benar, maka

²² Imam An-Nawawi, (2015), *Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal, 428

dibutuhkan seorang mediator yang baik agar masalah dapat terselesaikan. Di sinilah sesungguhnya bagi setiap pribadi dibutuhkan sebuah kecerdasan sosial tersendiri. Dalam hal ini, kita bisa melatih anak-anak agar mempunyai nalar yang baik, menyampaikan gagasan dalam sebuah komunikasi yang baik sehingga bisa melakukan sebuah perundingan dengan baik.

c. Menjalin Hubungan

Kita tanamkan kepada anak-anak akan pentingnya sebuah hubungan yang sehat dengan orang lain. Yakni, menjalin hubungan tidak hanya ketika kita butuh saja, sedangkan ketika kita sedang tidak butuh, lantas kita cuek kepada orang lain. Inilah kecenderungan sebuah hubungan yang dijalin oleh orang-orang modern yang serba sibuk dan banyak urusan, yakni menjalin hubungan dengan orang lain hanya kalau ada sedang butuh dan ada kepentingan saja. Semestinya tidak demikian dengan kita yang menginginkan sebuah kecerdasan sosial yang baik, hubungan sosial hendaknya terus dijalin tanpa melihat kita butuh atau tidak.

d. Menganalisis Sosial

Kemampuan untuk memahami perasaan atau susana hati orang lain inilah yang disebut sebagai kemampuan dalam menganalisis sosial. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini bisa membawa sebuah hubungan terjalin dengan akrab dan menyenangkan. Seseorang bisa membawa hubungannya dengan orang lain dalam suasana kebersamaan yang baik.²³

²³ Akhmad Muhaimin Azzet, (2012), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta : KATAHATI, hal. 47

C. PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIST

Pembelajaran merupakan proses transformasi ilmu yang diberikan guru kepada peserta didik secara langsung di dalam kelas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefenisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti penunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁴

Menurut Sanjaya, terdapat beberapa komponen pembelajaran: 1) Siswa, 2) Tujuan, 3) Kondisi, 4) Sumber-sumber belajar dan 5) Hasil belajar. Lebih lanjut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Menurut bahasa, Al-Quran adalah bentuk masdar yang berasal dari *Qara'a* yang memiliki sinonim dengan *Qira'ah* yaitu bacaan. Menurut istilah, al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa arab, riwayatnya mutawatir.

Alquran menurut Muhammad Daut Ali adalah kitab suci yang memuat firman Allah SWT yang disampaikan melalui jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, mula mula

²⁴ Tim Penyusun Pusat Kamus, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, hal.17

²⁵ Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hal. 8

diturunkan di Mekah kemudian di Madinah.²⁶ Hal senada juga disampaikan Syafaruddin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan *hujjah al-Islam* (sumber hukum islam) yang diturunkan secara berangsur-angsur memuat petunjuk bagi seluruh umat manusia yang mengimaninya dalam kehidupan sehari-hari serta bersifat universal.

Secara *lughowiyah*, hadis berarti baru. Hadis juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau yang dinukil. Menurut istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah yang berfungsi sebagai petunjuk dan *tasri*.²⁸ Sesuai dengan yang diuraikan dalam Ensiklopedia Islam, hadis adalah segala perbuatan, perkataan, dan penetapan Nabi Muhammad Saw.²⁹

Alquran dan hadis merupakan *hujjah* (sumber hukum) dalam islam. Di dalamnya memuat spek akidah, ibadah, muamalah, dan syari'at Islam. Umat islam wajib mengimani, mempelajari, dan mengamalkan kandungan-kandungan dari al-Quran dan hadis yang tidak ada keraguan di dalamnya.

²⁶ Basuki, dkk, (2010), *Cara Mudah Mengembangkan Silabus*, Yogyakarta: Pustaka Felika, hal. 194

²⁷ Syafaruddin dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta:Hijri Pustaka Utama, hal. 31

²⁸ Muhammad Daut Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 93

²⁹ Harun Nasution, (2002), *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Djambatun, hal. 329.

Oleh sebab demikianlah maka sejak usia dini dalam pendidikan dasar diajarkan Alquran Hadis di sekolah-sekolah atau madrasah.

Pembelajaran Alquran hadis adalah unsur yang dipelajari/mata pelajaran yang diajarkan untuk memahami alquran dan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan kandungan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Sehingga dengan diajarkannya secara maksimal pembelajaran alquran hadis di sekolah bersinergi positif kepada siswa dalam penanaman akidah dan pembentukan karakter atau moralitas yang dibutuhkannya dalam berinteraksi terhadap sesama manusia dan mengorientasikan setiap aktivitas hidup kepada Allah Swt.

D. PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri , dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti tempat santri. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru

³⁰ Depag RI, (2003), *KBK Kurikulum*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, h.93

(ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.³¹

2. Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia

³²Dalam catatan sejarah, berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan diluar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya.

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia-Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan dasingkan. Para ulama diajuhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang

³¹ Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, (2007), *Sejarah Pertumbuhan&Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Prenada Media Group, hal. 63

³² Herman, DM, “Sejarah Pesantren Di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2 Juli 2013, hal. 148

ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannya pun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material

yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.

Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam.

Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari atau Hadratus Syeikh, santrinya dari pesantren Tebu Ireng-Jombang, untuk membentuk Nadhlatul Ulama (NU), NU pun menjadi organisasi massa islam terbesar dan paling berakar di Indonesia.

Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren modern” seperti Pondok Gontor-Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum keadaan kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.

Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri

khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist, dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat *fiqh oriented* atau *nahwu oriented*.”

Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat serta dibanjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk *halaqah* seperti yang berlaku di Bashra dan Baghdad.

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi

padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren.

Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya,

bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

3. Sistem Pendidikan Di Pesantren

³³Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren disebutkan sebagai “Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”. Maka secara sistem pendidikan nasional, secara jelas disebutkan bahwa pesantren mengembangkan pembelajaran kemasyarakatan yang dalam kaitannya ini ialah membimbing santri memiliki kepribadian islami dan membekali ilmu agama supaya bisa menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang dimilikinya, dan juga mampu mengembangkan aktivitas kemasyarakatan (konteks kekinian). Selain mampu dalam kapabelitas ilmu agama, setidaknya pesantren juga mampu memberikan penyuluhan dalam bidang ekonomi, pertanian ataupun teknologi. Maka dalam modelnya pesantren dibagi atas dua bentuk; yakni *pertama* pesantren salaf, *kedua* pesantren khalaf (Pesantren Modern), hal ini sebagaimana terbagi dalam bukunya Wahjoetomo.

Pengelompokan di atas merupakan pengelompokan secara garis besar, akan tetapi secara terperinci dan lebih luas lagi pesantren dibagi atas empat model, sebagaimana dikutip dari Asrohah yang merinci dalam skema berikut :

³³ Saeful Anam, “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia”, *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 1 No.1 Maret 2017, hal. 154

No.	Model	Ciri-ciri	Representasi
1.	Integrasi Penuh	Pesantren Salaf, Madrasah, Sekolah, Universitas.	Tebuireng Jombang, Nurul Jadid Paiton, Mambaus Sholihin Gresik
2.	Integrasi Selektif	Pesantren Salaf, Adopsi madrasah sebagai instrumen pengorganisasian.	Maslakul Huda Pati, Langitan Tuban, Al Anwar Sarang
3.	Integrasi Instrumental	Watak salafiah dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa.	Gontor Ponorogo
4.	Integrasi Minimal	Pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama.	Darun Najah Jakarta

Selain dari model pesantren di atas, pesantren juga dapat diidentifikasi serta dispesifikan atas dua pola, *pertama* pola terhadap bangunan yang dimilikinya, *kedua* pola terhadap kurikulum yang diberlakukannya.

POLA I	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai

	menggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengajar, dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> , dan <i>sorongan</i> .
POLA II	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajarannya <i>wetonan</i> dan <i>Sorongan</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah,	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikan juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kiai
POLA IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan, toko, koperasi dan sebagainya.
POLA V	Keterangan

Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas, Gedung Pertemuan, tempat Olahraga, Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan sebagai pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya, di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan kejuruan lainnya.
--	--

Kemudian, *kedua* pola terhadap kurikulum yang dikembangkan ialah sebagai berikut :

POLA	KURIKULUM
I	Materi bersumber dari kitab-kitab klasik, dengan metode <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> , tidak mementingkan Ijazah, tidak memakai sistem klasikal dan fokus terhadap penguasaan ilmu agama melalui kitab klasik.
II	Hampir sama dengan pola akan tetapi belajar dengan klasikal dan nonklasikal, adanya keterampilan atau kerorganisasian, pada level tertentu diberikan pengajaran umum, ada levelitas; Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, metode <i>wetonan</i> , <i>sorongan</i> , hafalan, dan musyawarah.
III	Materi dilengkapi dengan pelajaran umum, adanya pendidikan keterampilan, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagian telah melakukan program pengembangan masyarakat, metode

	<i>wetonan, dan sorongan.</i>
IV	Menitikberatkan pada pelajaran keterampilan daripada pelajaran agama tujuannya ialah sebagai bekal dalam kehidupan santri setelah tamat dari pesantren, macam keterampilan yaitu; pertanian, pertukangan, peternakan. Biasanya pola IV ini dimiliki oleh seorang kiai yang mempunyai lahan sawah atau sebuah usaha
V	Materi kitab klasik, adanya madrasah yang dimodifikasi kurikulumnya atas kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok sendiri, sekolah umum, perguruan tinggi dan diadakannya pusat keterampilan.

4. Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren

Zamakhsari Dhafier mengemukakan bahwa “pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam Klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”.

a. Pondok

Istilah pondok kemungkinan berasal dari bahasa yaitu kata “funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi para santri.

b. Masjid

Pada sebuah pesantren, masjid merupakan unsur yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah tempat shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum'at. Masjid dapat diperankan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dalam masjid berlangsung komunikasi antara santri dengan kyai dalam membahas kitab-kitab literatur yang diperbincangkan.

c. Santri

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua adalah menunjuk budaya sekelompok pemeluk Islam.

Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu :

- a) Santri mukim, yaitu santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren.
- b) Santri kolong, yaitu santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal disekitar pondok pesantren.

d. Pengajaran kitab klasik

Kitab klasik atau sebutan lain kitab kuning sudah merata dikenal secara luas. Tetapi pengertian tentang kitab kuning atau klasik belum secara luas disepakati. Ada yang membatasi kitab kuning/klasik dengan tahun karangan, ada yang membatasi kitab teologi, fiqih, tafsir dan lainnya. Kitab-kitab kuning/klasik dalam kalangan pesantren disebut dengan "Kitab Gundul" karena tidak diberi syakl dan memberi sebutan kitab kuno.

Afandi lebih lanjut mengatakan bahwa kitab kuning selalu dipandang kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern.

Masdat F. Mas'udi lebih lanjut mempertegas bahwa kitab kuning adalah karya tulis (tulis : Arab) yang disusun para sarjana islam abad pertengahan dan karena itu sering disebut pula dengan Kitab Kuno. Hampir seluruh kitab kuning itu mempunyai dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah. Matan diuraikan oleh syarah dalam kitab kuning klasik.

Penjelasan lebih lanjut tentang kitab kuning/klasik ini adalah :

- a) Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama indonesia.
- b) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.
- c) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai barometer atau terjemahan atas kitab karya ulama asing”.

Secara lebih terinci Azyumatdi Azra mendefenisikan kitab kuning adalah “Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab Melayu atau Jawa atau berbahasa lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri”.

Dari defenisi kitab kuning/klasik di atas, didapat suatu titik temu, bahwa pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau buku-buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia, tetapi

tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa arab.

e. Kyai

Dalam bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas. Sebutan kyai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti bila sang Empu sanggup, dari logam dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikat Kyai”.

Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga sebutan kyai melekat pada dirinya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.”

Sedangkan pengertian kyai khususnya oleh masyarakat pesantren berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

E. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Alfi Nur Mufida, D71214058, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018 dengan judul skripsi “Pengaruh Proses Pembelajaran Dalam Teori Behavioristik Terhadap Kecerdasan Sosial dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Najiyah Putri Surabaya”. Hasil penelitian beliau menunjukkan proses pembelajaran dalam teori Behavioristik di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Najiyah Putri Surabaya cukup baik, hal ini terbukti dari hasil analisis data yang di dapat dari hasil persentase angket sebesar 74,7% yang tergolong cukup baik. Akan tetapi masih ada 61% ustadz-ustadzah yang jarang memberikan tugas untuk latihan. Adapun kecerdasan sosial peserta didik di pondok pesantren An-Najiyah adalah baik dengan persentase sebesar 80,9%, dan persentase kecerdasan spiritual sebesar 83,8%. Namun, masih terdapat peserta didik yang belum mampu bersikap fleksibel terhadap situasi yang berbeda yaitu 35%.
2. Resi Adelina Manullang, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 15 No. 3 Tahun 2015 dengan judul jurnal “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi”. Adapun dari hasil penelitian beliau adalah pengaruh kecerdasan sosial diambil dari data penyebaran angket dengan jumlah responden 43 orang mempunyai nilai 89,09 dengan nilai standar deviasinya 9,69, sedangkan hasil prestasi belajar yang diambil dari hasil belajar ulangan harian siswa mempunyai nilai rata-rata 67,79 dengan nilai standar deviasinya 23,17. Pengaruh kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negri 2 Kota Jambi dengan

menggunakan rumus *product moment* memperoleh hasil 0,4065. Untuk mengkaji apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajarnya siswa sesuai hasil pengolahan = 2,849, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,849 > 2,020$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi.

3. M.M. Puji Nitis Kusumawati, Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang Vol. 3, No. 2 Tahun 2014 dengan judul jurnal “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP di Kota Salatiga”. Adapun hasil analisis beliau menunjukkan bahwa pelaksanaan model bimbingan pelaksanaan model bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan sosial peserta didik karena adanya perubahan yang signifikan dari awal (*Pre-Test*) dan kondisi sesudah perlakuan (*Post-Test*) sebesar 41.62% dari hasil uji statistik t-test juga menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas < 0.05 . Selain itu dampak positif juga dirasakan oleh guru pembimbing dan seluruh komponen sekolah karena adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling umumnya dan bimbingan kelompok secara khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Gang. Tapian Nauli, Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20146. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2020/2021.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif *fenomenologis*, pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dan mengamati tentang Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Hadits di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan, kemudian peneliti akan membuat kesimpulan guna dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya khususnya dalam meneliti model pengembangan Kecerdasan Sosial di pesantren.

Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data

³⁴Lexy Moleong.2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, hal.157.

dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

Sedangkan Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.³⁶

Dalam penelitian kualitatif hasil dari peneliti tersebut disajikan dalam bentuk Deskriptif naratif.³⁷Dari berbagai pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa .Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang diawali dengan survey ke lapangan untuk mengamati secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menyimpulkan permasalahan secara cermat dan lengkap.

Key informan dan informan juga menjadi salah satu syarat yang digunakan dalam penelitian sosial. Meski tidak bersifat mutlak, namun beberapa para peneliti kualitatif mengatakan bahwa menggunakan sumber data dari *key infroman* dan *informan* sangat penting karena sebagai penegasan sumber data primer. Beberapa jenis riset kualitatif yang mutlak menggunakan *key informan*

³⁵ Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA, hal.15

³⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Jejak, hal. 7

³⁷Neliwati,*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Medan,CV. Widya Puspita,2018),hal.71

dan *informan* seperti penelitian fenomenologi, etnografi, etnometodologi, dan studi kasus. *Key informan* dapat diartikan sebagai sumber utama dan sebagai aktor yang layak disebut sebagai sumber berkompeten dalam suatu hal atau suatu bidang tertentu secara lebih dibandingkan dengan yang lain.³⁸

Bila pemilihan informan benar-benar jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (objek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntas dan kepastian” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.³⁹

Sementara itu alasan menggunakan Pendekatan *fenomenologi* bertujuan untuk menggambarkan/mengamati makna dari pengamalan sosial dari setiap individu siswa-siswi yang diteliti. Adapun pendekatan *fenomenologi* itu berusaha untuk mengungkap dan menganalisis serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh setiap individu. adapun tujuan dari pendekatan fenomenologis ialah memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri.⁴⁰

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan dokumen. Sumber datanya berasal dari guru mata pelajaran Hadits di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tersebut

³⁸ Radita Gora, (2019), *Riset Kualitatif Public Relations*, Surabaya : CV Jakad Publishing, hal. 279

³⁹ Hengki Wijaya, (2018), *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Hal. 20

⁴⁰ Ruslam Ahmadi, 2014, *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.h al.48.

sebagai informan kunci. Sedangkan informan pendukungnya adalah siswa-siswi, kepala bidang pendidikan, kepala sekolah, kepala pengasuhan, di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian ada beberapa macam langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut salah satunya ialah langkah mengumpulkan data. Dari hasil pengumpulan data ini melalui analisis data maka peneliti akan mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya. Jadi, mengumpulkan data yang mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan langkah-langkah yang lain dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.⁴¹

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen.

1. Pengamatan (observasi)

Dalam penelitian peneliti melakukan observasi dengan pengamatan dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, guru-guru, santri beserta staf lainnya bertujuan untuk

⁴¹ *Op., Cit, Sugiono.hal, 309.*

mengutarakan tujuan peneliti kepada guru-guru di pesantren tersebut, selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan dengan mengguakan alat tulis dalam kegiatan pembelajaran sehingga memperoleh data yang lebih cepat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan dimaksud tertentu. Dalam penelitian ini , peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan kunci yaitu guru mata pelajaran hadits dan santri di pesantren modern nurul hakim dan di tambah dengan informan pendukung yag dipilih dengan teknik *snowball sampling*.

3. Dokumentasi

Setelah mengumpulkan data-data langkah selanjutnya dilakukan Dokumentasi untuk melengkapi penelitian berbagai dokumentasi tentang deskriptif berupa persiapan pembelajaran yang disusun guru dan catatan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru,serta foto kegiatan pembelajaran di kelas dan dokumen lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*). Analisis data didefenisikan sebagai usaha mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau ciri-ciri dari data tersebut mudah untuk dimengerti dan

berguna dalam rangka untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.⁴²

Miles&Huberman menyatakan analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴³

Adapun analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi Data

Menurut Miles&Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁴

Peneliti merangkum semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi/pengamatan (model pengembangan kecerdasan sosial), hasil wawancara kepada guru, santri-santri di pesantren tersebut, hasil dokumentasi dan hasil tanya jawab peneliti kepada guru mengenai model pengembangan kecerdasan sosial dan kepada santri-santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

2. Display Data

Menurut Miles&Huberman, sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta

⁴² Tarjo, (2019), *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Deepublish Publisher, hal. 103

⁴³ *Op., Cit, Albi&Johan. Hal,237.*

⁴⁴ *Ibid., Hal.243.*

memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.⁴⁵

Peneliti men-display data melalui reduksi data hasil observasi/pengamatan peneliti pada saat jam sekolah berlangsung setelah itu dilanjutkan aktivitas santri-santri di pesantren. Kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru mengenai Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, peneliti bisa menjelaskan atau menjabarkan hasil penelitiannya.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah

⁴⁵ *Ibid., Hal. 248*

diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam konteks ini, peneliti mengambil kesimpulan pada BAB V berdasarkan hasil temuan dilapangan yang telah di jelaskan pada penelitian di BAB IV sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitin yang telah ditetapkan pada pendahuluan (BAB I), yakni kajian penelitian terkait dengan model pengembangan Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Hadits di pondok pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah : **Kredibilitas**, untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan, Noeng Muhadjir mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam penelitian kualitatif yaitu : (1) Menguji terpecahnya temuan, (2) Pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias, dan lain-lain, (3) Analisis kasus negative yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, (4) Menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dengan rekaman video, audio, foto atau semacamnya, (5) Mengkaji temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh datanya, (6) Menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁴⁶

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi , dan wawancara lagi dengan sumber data yang

⁴⁶ *Op., Cit, Hengki&Umrati, Hal. 125*

pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data

2. Meningkatkan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.⁴⁷

Demikian juga, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti akan datang ke pesantren sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan pihak pesantren untuk melakukan penelitian. Sebagai bekal peneliti, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku

⁴⁷ Mamik, (2015), *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo:Zifatama Publisher, Hal, 198.

dan hasil penelitian yang telah ada atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁸ Data yang diperoleh melalui hasil observasi, kemudian di cek dengan data hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, pengasuh dan siswa-siswi di pesantren tersebut. Dan dicek lagi dengan hasil analisis dokumentasi.

1) Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.⁴⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada lebih dari tiga informan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama data diperoleh dengan observasi yang dilakukan di awal sebelum melakukan penelitian, setelah observasi awal lalu di cek dengan wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁸ *Ibid.*, Hal, 199.

⁴⁹ *Ibid.*, Hal, 199.

⁵⁰ *Ibid.*, Hal, 199.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan teknik wawancara pada pagi hari tentu masih segar dan belum banyak masalah sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel.⁵¹ Penguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain untuk pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.⁵² Kasus negatif yang peneliti dapatkan pada saat meneliti ialah pada saat wawancara dengan informan, ketika peneliti mewawancarai informan ada yang tidak sesuai jawaban dengan pertanyaan dari wawancara yang dilakukan.

⁵¹ Zulmiyetri, dkk, (2019), *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana, Hal, 166.

⁵² *Op., Cit, Hengki Wijaya, hal. 121.*

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin

Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin berdiri sejak 1993 atas prakarsa/Wakaf dari Bapak H.Syukur Rangkuti (alm), status tanah wakaf nomor:w:3/16 tanggal 21 juli 2008, Akte Notaris Yayasan : Chairunnisa Juliani, SH, M.Kn Nomor 23 tanggal 27 maret 2017. KEMENKUMHAM Nomor : KW.02/3-b/pp/2013. Kelangsungan program-program pesantren menjadi tanggung jawab yayasan wakaf Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin. Sistem pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, informal dan non-formal. Santri dikondisikan didalam pesantren selama 24 jam dibawah pengasuhan dewan guru yang terdiri dari alumni pesantren modren dasrussalam gontor dan alumni Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin serta di bantu guru-guru lulusan S1,S2 dan S3 dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pendidikan formal meliputi tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) dengan izin operasional Mts : kakanwil kemenag No.853 Tahun 2010 dan izin Operasional MA: 02/5-D/PP.03.2/06/sk/2011. Kurikulum pada kedua jenjang pendidikan tersebut dipadukan dengan berbagai pelajaran pesantren yang ditentukan dengan tingkat kemampuan santri.

Pendidikan ekstrakurikuler diselenggarakan secara opsional kepada para santri yang meliputi program Hafalan (Tahfidz), Tarannum Qur'an, berorganisasi, kepemimpinan dan manajemen, orasi menyampaikan pendapat

dan pidato, (public speaking), kaligrafi, silat, elektronik, komputer, jahit-menjahit, kursus praktek keguruan, musik dan seni atletik, kepanduan, (pramuka dan bahasa). Program-program tersebut sewaktu-waktu dapat berubah pelaksanaannya sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia serta tergantung pada kesiapan dan kematangan santri.

Adapun pendidikan informal dilaksanakan dalam bentuk pengayoman dan konseling serta bimbingan bagi peningkatan kesadaran dalam menuntut ilmu dan membentuk mentalitas, karakter dan akhlak santri. Pola pendidikan diupayakan sedemikian rupa melalui internalisasi panca jiwa (jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwah islamiyah, kemandirian dan kebebasan secara terpimpin). Suasana-suasana pendidikan juga tercermin dalam moto pesantren (berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas dan berfikir bebas).

Dengan demikian sistem pendidikan Pesantren Moden Ta'dib Al-Syakirin menawarkan kurikulum kehidupan yang dirancang sedemikian rupa yang meliputi kegiatan formal, informal secara integratif dalam satu wadah. Kesemuanya semata-mata untuk menmbuh kembangkan potensi dan kecakapan hidup (life skil).

Selain kurikulum lokal, pesantren juga menerapkan kurikulum Kementrian Agama. Santri akan diberikan ijazah resmi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurikulum Pesantren adalah kurikulum kehidupan (Life Curriculum) yaitu kurikulum yang berdasarkan real. Seluruh aktivitas yang terkait merupakan pendidikan yang mengacu pada tiga aspek yaitu : Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), dan Psikomotorik (Tingkah Laku). Kurikulum pesantren adalah Kurikulum Kehidupan (Life Curriculum)

yaitu kurikulum yang berdasarkan pada kehidupan real. Seluruh aktifitas yang berkaitan pendidikan yang mengacu pada tiga aspek, yaitu kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap), dan Psikomotorik (Tingkah Laku).

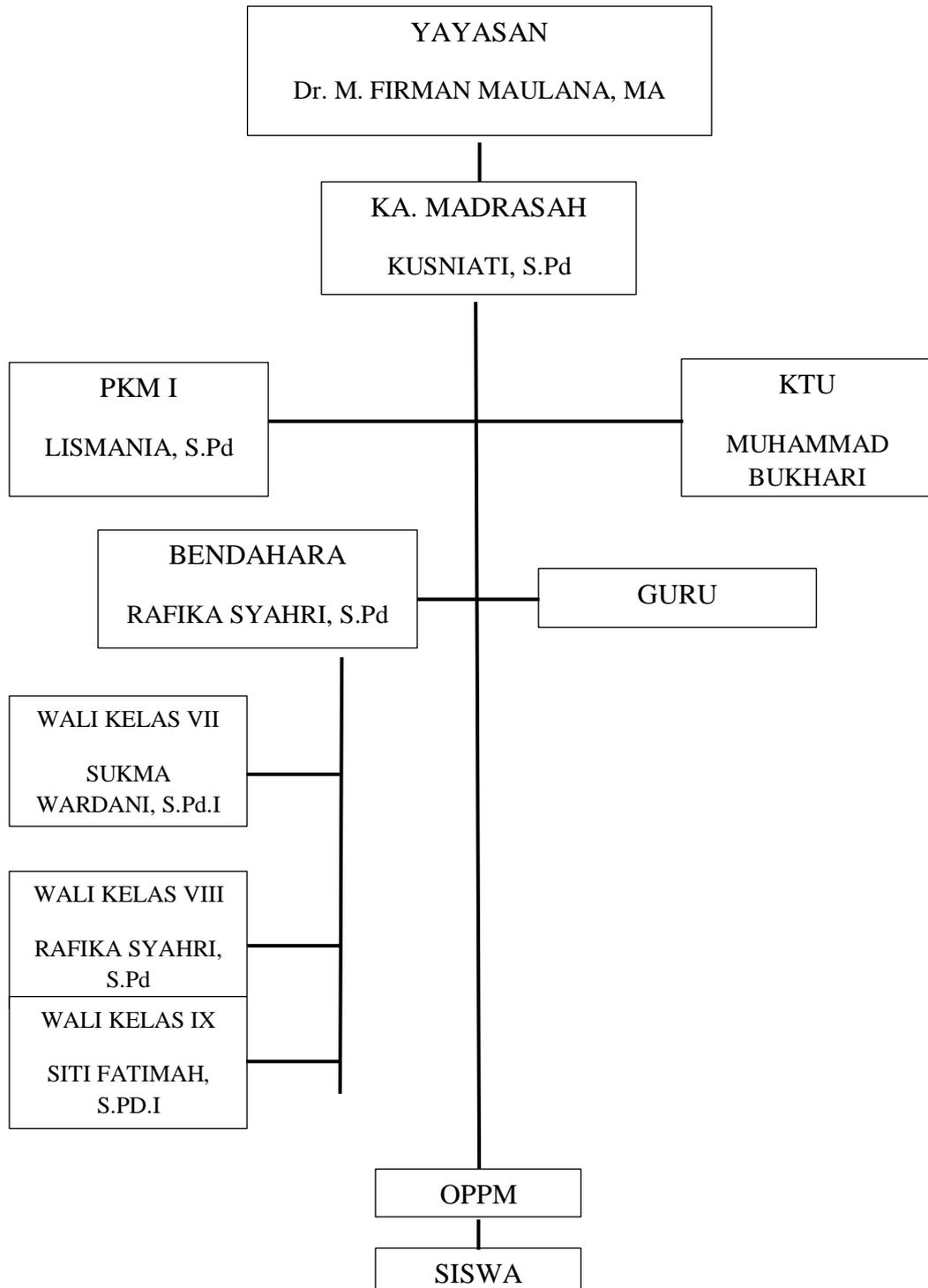
2. Visi dan Misi Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin

Visi Pesantren Moden Ta'dib Al-Syakirin : “Membentuk generasi muda muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat”

Misi Pesantren Moden Ta'dib Al-Syakirin : “Membentuk generasi muda muslim yang berorientasi pada pembentukan mental dan akhlak mulia, Mempersiapkan generasi yang aktif dan kreatif dan inovatif dengan menyelenggarakan pembelajaran orientik dan berkualitas, dan Membentuk generasi yang ulama dan umara’.

3. Struktur Sekolah

SRUKTUR MTs SWASTA TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY



B. Temuan Khusus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin Jl. Brigjend Zeind Hamid Km.7,5 Gg.Tapian Nauli Kec.Medan Johor-Sumatra Utara. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan cara langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkhusus pada bidang studi hadist, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait yaitu kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah, guru bidang studi hadist, pengasuh santri, beserta santri putra dan putri dari kelas 3 MTs.

1. Model Pengembangan Kecerdasan Sosial

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam model pengembangan kecerdasan sosial di Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin salah satunya ialah menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengamati kegiatan model pengembangan kecerdasan sosial pada mata pelajaran hadist mulai dari kegiatan yang dilakukan dari tahap persiapan pembelajaran, pembelajaran dikelas, dan pembelajaran di luar kelas.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran juga termasuk kedalam salah satu perencanaan yang disiapkan oleh guru dengan tujuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Dengan persiapan pembelajaran ini diharapkan tercapainya pengembangan kecerdasan sosial pada siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus terpenuhi dan dilakukan agar tercapainya pengembangan kecerdasan sosial pada siswa yaitu kompetensi kecerdasan sosial harus benar-benar dimaknai sebagai suatu kemampuan pada siswa-siswi

dalam memaknai dan merealisasikan apa yang telah dipelajari didalam kelas kedalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari khususnya dalam bermasyarakat sehingga pengembangan kecerdasan sosial itu memang benar-benar telah terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Hadist selaku informan kedua dapat dipahami bahwa persiapan tersebut sudah umum dilakukan oleh pendidik, tapi hal tersebut dapat diartikan dalam hal yang baik karena mengandung manfaat yang baik terhadap kecerdasan sosial siswa/siswi. Adapun persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh informan ialah :

- a) *Pertama*, dalam persiapan pembelajaran guru membuat RPP, yang tujuannya agar guru mengetahui persiapan dalam pembelajaran seperti urutan materi dan menjadi tolak ukur pencapaian (target) yang akan dicapai oleh santri dan santriwati dalam pembelajaran hadis baik itu pada kompetensi dasar dan kompetensi inti sehingga hasilnya dapat dilihat dari cara santri santriwati mengaplikasikannya pada kehidupan mereka sehari-hari sesudah pembelajaran.
- b) *Kedua*, yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran hadis ialah guru harus memiliki buku pegangan atau kitab pegangan yang akan dipelajari oleh santrinya, tujuannya agar mempermudah dalam memberikan materi pelajaran. Begitu juga dengan santri dan santriwati, mereka juga harus memiliki kitab hadis yang akan mereka pelajari, sehingga akan mempermudah mereka dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru hadis mereka.

Seperti di awal kata, bagaimana persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh Guru Mata pelajaran Hadis, hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Hadis selaku informan kedua, yaitu sebagai berikut :

“Dalam persiapan pembelajaran yang paling umum dan penting pastinya harus memiliki RPP, karena hal tersebut merupakan sistematis dalam pembelajaran dan tujuan lainnya juga sebagai tolak ukur terhadap target yang harus dicapai oleh santri-santriwati. selain daripada RPP, sebagai guru kita juga ada pegangan buku/kitab tujuannya sebagai bahan ajar untuk menjelaskan materi yang sudah dipersiapkan. Kalau persiapan pembelajaran di dalam kelas biasanya dimulai dengan pemberitahuan kerapian dalam belajar, kita tugaskan kepada siswa untuk bersiap terlebih dahulu, lalu siswa membawa buku dengan materi yang sesuai diajarkan dan diletakkan di atas meja. Jadi, yang bukan buku mata pelajarannya disimpan dalam laci atau di tas. Setelah siswa sudah mempersiapkan diri, lalu doa pun dimulai.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pada saat membuat persiapan pembelajaran cukup memenuhi kriteria prinsip-prinsip agar santri memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Dalam persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Hadis yang Pertama yaitu membuat RPP, tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Dengan mempersiapkan RPP maka dapat membuat pembelajaran terarah dan terorganisir dan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat memberi pengaruh terhadap pengembangan individu siswa, mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran melalui perencanaan akan dapat ditentukan

sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan dipahami, sehingga akan dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya, persiapan kedua ialah memiliki pegangan buku/kitab yang disesuaikan dengan tingkat pembelajaran hadist pada masing-masing tingkatan kelas yang bertujuan untuk mempermudah siswa-siswi dalam memahami dan menghafal hadist. Serta dapat mengaplikasikan makna hadist tersebut kedalam kehidupannya sehari-hari di pesantren maupun di luar pesantren.

b. Pembelajaran di Kelas

Dalam pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin pengembangan kecerdasan sosial juga dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Di dalam kelas, pengembangan kecerdasan sosial melalui tiga tahapan yaitu : kegiatan membuka pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

1) Kegiatan Membuka Pembelajaran

Salah satu hal yang berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran ialah kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran. Adapun tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran untuk menciptakan suasana agar siswa siap mental dan terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Adapun kegiatan dalam membuka pembelajaran yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Hadist di Pesantren Ta'dib Al-Syakirin ialah sebagai berikut :

a. Guru Membuka Proses Pembelajaran Dengan Memberi Salam Dan Berdoa

Guru terlebih dahulu mengucapkan salam “*Assalamualaikum warohmatullohi wabarakatuh*” kepada santri ketika masuk ke ruangan kelas, kemudian santri menjawab salam guru tersebut dengan lafaz “*Wa’alaikumussalam warohmatullohi wabaraktuh*”. Ketika di kelas, guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar baik itu kerapian dan kebersihan ruang kelas, dan presensi (absensi, kebersihan, kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan). Pada saat membuka pelajaran pada umumnya yaitu dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Guru pun memandu para santri untuk membaca doa bersama-sama sebelum belajar. Adapun doa yang mereka baca yaitu pertama Surah Al-fatihah, kedua Asmaul Husna, dan terakhir doa belajar yang bacaan nya sebagai berikut : “*Allahumma zid’na ilman war zuqna fahman wa’amalan sholiha birahmatika ya arhaman rahimin*”.

b. Guru Melakukan *Apersepsi* (Sejauh Mana Peserta Didik Memahami Hubungan Pelajaran Yang Lalu Dengan Materi Yang Akan Diajarkan)

Salah satu aspek yang menjadikan pelajaran jadi bermakna adalah jika pelajaran tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Setelah berdoa, Lalu masuk ke pembukaan pembelajaran yaitu menanyakan tentang materi. Sebelum masuk pada materi yang akan diajarkan, guru hadis biasanya menanyakan terlebih dahulu materi yang lalu yang telah diajarkan yang bertujuan untuk mengingatkan siswa materi yang lalu dan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi lalu yang telah diajarkan.

Dalam hal ini, guru memiliki sistem tersendiri dalam membuka pelajaran yang telah dijelaskan tadi, ketika guru menanyakan materi yang lalu kepada siswa, guru akan memilih beberapa siswa untuk ditanyakan satu per satu tentang bagaimana hafalan hadis mereka yang sebelumnya. Misalnya guru mengambil salah satu kutipan hadis, dan guru hadis membacakan hadis yang ditanya lalu menyuruh siswa melanjutkan hadis yang diucapkan oleh guru hadis tersebut.

Jadi, jika mereka tidak bisa menjawab maka guru akan memberi hukuman ringan seperti menyuruh siswa untuk berdiri di samping kursi mereka, tetapi bagi siswa yang bisa menjawab maka akan diberi pujian supaya siswa akan lebih semangat dalam membaca bukunya dan menghafal hadis.

Setelah melakukan sesi tanya jawab pada saat membuka pelajaran barulah masuk ke materi pelajaran hadis, setelah guru memberikan materi maka guru akan memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan di akhir.

Penjelasan di atas telah diungkapkan oleh guru hadis selaku informan kedua pada saat wawancara, sebagai berikut :

“Saat masuk mengucapkan salam. Dan di awal masuk jam belajar, alangkah baiknya kita menertibkan siswa terlebih dahulu kalau sudah tertib baru kita berdoa sebelum belajar. Lalu setelah tertib semuanya, kita masuk ke materi, tetapi kita tidak langsung ke materi yang akan diajarkan hari ini, tapi kita akan masuk ke materi yang terdahulu dan kita tanyakan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya, apakah masih ingat atau tidak. Jadi masing-masing akan kita pilih beberapa siswa untuk kita tanyakan satu persatu bagaimana hafalan mereka yang sebelumnya, misalnya saya ambil dari salah satu hadis lalu saya bacakan, nanti mereka akan lanjutkan hadis tersebut, jika mereka tidak tahu maka nanti kita beri hukuman ringan seperti berdiri di samping kursi mereka, dan bagi mereka yang tahu maka akan diberikan pujian agar mereka lebih semangat dalam membaca bukunya dan menandakan

bahwa siswa tersebut ingin berkembang dan belajar. Setelah kita tanyakan murid, baru kita masuk ke materi. Seperti itulah pembukaan dalam pembelajaran hadis, setelah memberikan materi pelajaran baru kita beri kesimpulan di akhir.”

Demikian juga yang diungkapkan oleh santriwati selaku informan 4 Mts Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin pada saat wawancara dengan informan mengenai kegiatan pembukaan pembelajaran hadis. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut :

“Biasanya saat mulai belajar di kelas. Kami berdoa dulu, kemudian membuka buku hadis, tapi ustad suka menanyakan hafalan kami yang sebelumnya dulu baru mulai pelajaran yang baru. Kalau kami tahu jawabannya ustad biasanya memuji kami kalau tidak tahu biasanya berdiri dari kursi”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh santri selaku informan 5 mengenai kegiatan pembukaan pembelajaran hadis di Mts Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin, sebagai berikut :

“Untuk memulai pembelajaran, kami berdoa dulu, setelah itu ustad menyuruh kami merapikan dulu meja kami, kalau ada buku selain hadis disimpan dulu, setelah berdoa, ustad biasanya bertanya tentang materi yang sebelumnya, dan menanyakan hafalan kami, lalu mengetest hafalan kami, setelah itu baru masuk ke materi yang baru”

Dari hasil wawancara ini dalam membuka pembelajaran mata pelajaran Hadis, guru selalu mengucapkan salam ketika masuk dan memperhatikan kerapian dan menertibkan siswa ketika mau belajar. Setelah menertibkan siswa, maka guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Kemudian guru menanyakan tentang materi yang lalu dan menanyakan tentang hafalan siswa yang lalu dengan tujuan untuk

mengingatkan materi yang telah diajarkan. Setelah itu, masuk ke materi baru yang akan diajarkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam pembukaan pembelajaran adanya yang dinamakan Pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada santri/santriwati yang dapat membentuk kecerdasan sosial santri/santriwati. Seperti, ketika masuk ke kelas mengucapkan salam, memulai kegiatan ataupun pembelajaran selalu membaca doa. Berdoa tidak hanya baik secara spiritual saja, berdoa pun memiliki manfaat untuk kesehatan jiwa&raga juga. Berdoa juga menjadi aktivitas yang bisa membuat kita jadi pribadi yang senantiasa berpikir positif, orang yang rutin berdoa cenderung dapat mengalami penurunan stres dan peningkatan suasana positif (mood) di dalam dirinya. Dengan pembiasaan ini, maka para santri akan terbiasa ketika melakukan suatu kegiatan maka mereka akan ingat untuk berdoa terlebih dahulu, karena ketika di pesantren mereka diajarkan untuk memulai sesuatu dengan berdoa, dari sini mereka akan sadar betapa bermanfaatnya doa yang mereka lafazkan di dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri mereka sendiri.

Selain berdoa, guru juga melakukan *apersepsi* dalam kegiatan membuka pembelajaran. Apersepsi sebagai cara untuk mengetahui tingkat berpikir, mengingat, menyimpan, serta melihat sejauh mana hasil belajar dari masing-masing siswa. Dimana *apersepsi* ini diperlukan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap pelajaran yang telah lalu. Dengan apersepsi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya, sehingga guru lebih mudah memberikan materi kepada siswa.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Tahap selanjutnya dalam pengembangan kecerdasan sosial di Mts Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin ialah penyampaian materi pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap yang penting, dimana sebagai pendidik harus dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, dan juga bisa memahami kondisi dan situasi yang baik yang dihadapinya agar informasi yang disampaikan akan mudah diserap oleh peserta didik. Untuk itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik :

- a. Ruang lingkup materi yang akan disampaikan bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari, mampu atau tidaknya peserta didik memahami penjelasan pendidik bergantung pada kemampuan pendidik menganalisis karakteristik peserta didik kemudian menerapkan hasil analisis tersebut dalam merencanakan dan menyajikan penjelasan.
- b. Urutan penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan harus tepat.
- c. Materi yang akan disampaikan merupakan suatu gabungan yang berupa pengetahuan, keterampilan, prosedur, keadaan dan sikap.

Selain daripada hal tersebut, dalam proses penyampaian materi pembelajaran, pendidik dapat menggunakan beberapa metode untuk memudahkan dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa dalam memahami materi.

Pada penyampaian materi pelajaran Hadis di Mts Ta'dib Al-syakirin, guru menggunakan metode interaktif, dimana dalam metode interaktif ini terdapat

berbagai cara penyampaiannya seperti berceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dari penjelasan dan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan berbagai macam metode, seperti **metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode penugasan**. Ketika menyampaikan materi, guru hadis akan menjelaskan terlebih dahulu materi apa yang akan disampaikan, setelah menyampaikan hal tersebut maka guru akan memulai pembelajaran.

a. Metode Demonstrasi

Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi. Dalam penyampaian materi, guru hadis akan menerangkan tentang ayat hadis dengan cara membacakan ayat nya terlebih dahulu baru diikuti oleh para santri setelah membaca ayat hadis maka guru hadis akan memberikan kosa kata penting beserta artinya dan juga bayannya atau penjelasan hadis tersebut, setelah membaca hadis maka guru pun menjelaskan apa makna dari hadis tersebut.

b. Metode Ceramah

Hal ini menunjukkan guru menggunakan metode ceramah. Dimana Guru Hadist menjelaskan tentang bayan dari hadis tersebut agar para santri dapat memahami makna dari hadist tersebut dan dapat menerapkan sunah dari hadist yang telah dijelaskan oleh guru hadist.

c. Metode Tanya Jawab

Kemudian setelah menjelaskan tentang materi hadis maka guru membuka sesi tanya jawab tentang materi hadis yang telah diajarkan, dan juga guru akan

bertanya apakah sudah paham atau tidak terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru menggunakan metode sesi tanya jawab, dengan metode ini akan memberi manfaat kepada santri yaitu dapat membangkitkan daya nalar siswa sehingga dia akan bersemangat dalam menimba ilmu yang diajarkan dengan bersemangat maka santri akan mudah mengerti dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

d. Metode Penugasan

Hal ini dapat dilihat, setelah menerangkan materi, guru pun memberikan tugas kepada siswa, berupa catatan dan menyeter hafalan beserta arti dan bayannya yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa apakah mereka telah paham atau tidak pada materi baru yang telah diajarkan oleh guru dan juga melatih daya ingat mereka terhadap hafalan hadis tadi.

Hal itupun diungkapkan oleh guru mata pelajaran hadist pada saat wawancara, beliau mengatakan :

“Dalam penyampaian materi, saya menggunakan metode interaktif. Dalam metode interaktif ini yang pertama saya lakukan ialah menyampaikan materi terlebih dahulu kepada siswa. Selanjutnya, saya melakukan interaksi dengan siswa berupa sesi tanya jawab, seperti saya menanyakan tentang salah satu materi, contoh pertanyaannya seperti ini (apa yang kamu ketahui tentang menuntut ilmu di jalan Allah?). Dengan melakukan sesi tanya jawab seperti itu maka saya melakukan interaksi dengan siswa, dengan interaksi itu maka akan membangkitkan daya nalar siswa dan punya keberanian untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh guru. Kemudian interaktif kedua itu kita menyuruh siswa untuk menyebutkan apa yang kita sebutkan kembali jadi manfaatnya itu memudahkan mereka untuk menghafal ulang, karena kalau kita sering mengulang menghafal daya ingat kita semakin baik apalagi ini suasana pesantren banyak sekali hafalan.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh santri di Pesantren Ta'dib Al-syakirin dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau dalam menyampaikan materi pelajaran pertama ustad membacakan ayat nya dulu lalu kosa kata yang diartikan, baru setelah itu dijelaskan oleh ustad tentang hadis tersebut. Dan jika ada yang belum paham maka ustad akan mengulang kembali penjelasannya sehingga saya bisa lebih memahami.”

Dalam penyampaian materi, guru hadis biasanya tidak monoton menjelaskan materi saja lalu menyimpulkan hasil dari materi baru yang diajarkan. Setelah menyampaikan materi, guru pun memberikan tugas kepada siswa, berupa catatan dan menyetor hafalan beserta arti dan bayannya yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa apakah mereka telah paham atau tidak pada materi baru yang telah diajarkan oleh guru dan juga melatih daya ingat mereka terhadap hafalan hadis tadi.

Seperti diungkapkan dalam wawancara oleh guru mata pelajaran hadis selaku informan kedua, adapun ungkapan nya sebagai berikut :

“Pertama, catatan. Kedua, menyetor hafalan hadis mulai dari arti hingga bayannya atau penjelasannya secara individual, ketika siswa sudah menyetor hafalannya maka kita akan memberi tanda, setoran itu bisa di dalam kelas maupun di luar kelas.”

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Penilaian pembelajaran di kelas dapat memberikan informasi yang lebih rinci sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah

keputusan baik itu oleh orang tua siswa, kepala sekolah, maupun para pembuat kebijakan negara seperti Menteri Pendidikan.

Dari data yang didapatkan bahwa jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran hadis dalam mengembangkan kecerdasan sosial para santri ialah sebagai berikut :

- a. Evaluasi pertama yang dilakukan oleh guru hadis ialah dengan mengevaluasi murid secara individu sehingga guru akan lebih mudah dalam memahami persoalan dan kebutuhan apa yang mereka punya sehingga guru akan lebih tau apa yang akan dilakukan kedepannya.
- b. Evaluasi kedua, berdiskusi dengan guru lainnya tentang metode pembelajaran.
- c. Evaluasi ketiga ialah tentang persiapan materi yang akan disampaikan, dengan evaluasi ini maka akan membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dimengerti oleh para santri sehingga dengan mengertinya mereka materi yang diajarkan akan bermanfaat pada kecerdasan sosial mereka.

Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran hadis dalam wawancara sebagai berikut :

“evaluasi yang saya lakukan dalam pembelajaran pertama itu evaluasi dalam bentuk terapan, maksudnya seperti ini memanggil satu persatu secara personal siswa, awalnya kan kita sampaikan secara umum dahulu di depan kelas, di depan siswa itu kita tanya secara individu kenapa dia seperti ini kenapa dia seperti itu, nah ini evaluasi dalam bentuk terapan. Evaluasi yang kedua itu pasti saya akan berdiskusi dengan guru-guru yang lainnya yang memiliki pengalaman yang lebih terkait metode pembelajaran, saya berdiskusi apakah metode pembelajaran yang saya gunakan apakah sudah baik apakah ada yang kurang. Dan evaluasi yang terakhir melalui persiapan materi yang akan disampaikan.

Terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

4) Menutup Pembelajaran

Tahap terakhir model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran adalah menutup pembelajaran. Dalam menutup pembelajaran biasanya guru hadis akan memberikan kesimpulan terlebih dahulu dari materi yang diajarkan lalu setelah itu memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dari materi yang telah disampaikan kepada santri dan berakhir dengan berdoa dan mengucapkan salam. Hal tersebut diungkapkan oleh guru hadis selaku informan kedua, beliau mengatakan :

“Setelah saya memberikan materi pelajaran baru maka pada saat saya menutup pembelajaran saya beri kesimpulan di akhir mengenai materi yang saya ajarkan tadinya lalu kadang saya juga beri nasihat-nasihat kecil untuk mereka baik itu kadang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan atau diluar dari materi juga, setelah itu baru mengakhiri dengan salam dan tak lupa pula berdoa”

Data ini juga ditambah dengan pernyataan informan 4 dan informan 5 selaku santri dan santriwati mengenai bagaimana guru menutup pembelajaran, informan berkata :

“Biasanya ustad kalau menutup dengan memberi kesimpulan dan membaca alhamdulillah lalu berdoa”.

“Kalau menutup pelajaran ustad suka bertanya jika ada yang belum paham atau tidak mengenai materi pelajaran yang disampaikan maka ustad akan mengulang kembali sehingga saya bisa memahaminya lalu berdoa dan mengucapkan alhamdulillah.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menutup pembelajaran yang dilakukan guru pelajaran hadis itu meliputi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka sudah paham tentang materi yang telah diajarkan jika belum maka ustad akan mengulang kembali materinya, dan juga menyimpulkan materi yang diajarkan agar santri lebih memahami poin-poin penting dari materi tersebut, lalu juga berdoa setelah selesai pembelajaran, dan terakhir mengucapkan lafaz alhamdulillah dan salam. Ini merupakan salah satu langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri-santriwati pada pelajaran hadist. Dengan memberi kesimpulan dari materi yang telah diajarkan kepada siswa maka mereka akan mudah memahami poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan oleh guru mereka, ketika siswa memahami materinya maka akan mudah bagi mereka mengingatkannya sehingga dapat mereka terapkan hal-hal yang baik dari materi tersebut ke dalam kehidupan sosial mereka. Dengan membiasakan siswa untuk berdoa dan mengucapkan lafaz Alhamdulillah setelah melakukan suatu kegiatan, maka akan berdampak pada kecerdasan spiritual mereka, dengan berpengaruh terhadap spiritual mereka maka akan membawa pengaruh baik terhadap kecerdasan sosial mereka.

c. Pembelajaran Di Luar Kelas

Model pengembangan kecerdasan sosial di Mts Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan tidak hanya

dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas, adapun kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan harian, kegiatan di mesjid, kegiatan perlombaan yang ada pada kegiatan tahunan, dan kegiatan lainnya yang dilakukan di Mts Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan.

Berikut juga penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar pembelajaran, yang di sampaikan oleh informan 3 yaitu pengasuh Mts Pesantren Ta'dib Al-syakirin pada saat wawancara, yaitu :

“Kegiatan sosial itu dimulai dari pagi shalat subuh, setelah shalat subuh biasa nya itu ada mufradat pemberian kosa kata, jadi berkumpul antara ketua kamar dengan anggota kamar nya, ada diberikan kosa kata, maksimal itu dua kosa kata per hari nya, kegiatan ngaji, kemudian masuk kelas seperti biasa, setelah masuk kelas, aktivitas ibadah lima waktu, setelah itu ada kegiatan rutin kumpul di mesjid, ada mendengarkan arahan dari abang dan kakak ketua organisasi beserta jajarannya. Selanjutnya, pengulangan penyampaian mufradat tadi, setelah itu ada jam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi anak yang ada pada mereka. Kemudian untuk mingguan itu seperti ada kegiatan ekstrakurikuler tata boga ataupun praktek lainnya yang memang disosialisasikan ke santri, kemudian untuk bulanan ada acara seperti acara perlombaan pesantren misalnya perlombaan public speaking di bagian bahasa, perlombaan menghafal mufradat yang bahkan diujikan, macam lagi ada perlombaan yang diadakan setiap bulannya kemudian kegiatan bulanan lainnya yang sifatnya bukan lomba juga ada, pengumpulan kosakata setiap bulannya. Kalau acara tahunannya itu banyak, itu mengikuti acara PHBI secara umum seperti maulid nabi, isra mi'raj ada acara khusus yang memang pesantren mengadakan contohnya itu ya seperti acara daur ulang sampah yang termasuk dalam perlombaan Hasta Karya kemudian adalah drama Arena itu setahun sekali, kemudian program tahunan shalat idul adha berjamaah mengundang masyarakat sekitar pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa di Mts Pondok Pesantren Ta'dib Al-syakirin, memiliki kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin bukan hanya di saat pembelajaran di kelas tetapi juga memiliki kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan. Yang bertujuan untuk dapat membentuk serta mengembangkan kecerdasan para santri dan santriwati, terutama kecerdasan sosial para santri.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial santri yang dikembangkan dalam pembelajaran hadist di Mts Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin terdiri dari proses persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Dalam masing-masing proses pengembangan tersebut sudah dilakukan secara maksimal.

Dapat dikatakan model pengembangan kecerdasan sosial yang dilakukan pada Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin sesuai dengan konsep pengembangan kecerdasan sosial. Dimana pengembangan kecerdasan sosial di sekolah yaitu melalui cara belajar, pemberian tugas, pengasuhan, kreatifitas, pengetahuan, persaudaraan, dan pengabdian. Hal tersebut senada dengan Kecerdasan Sosial (EQ) dalam pandangan islam. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dimana kecerdasan emosional dalam bahasa Al-Gazali disebut sebagai *qalbun salim*, yaitu hati yang sehat dan cerdas secara emosional serta memiliki kemampuan empati dan kepekaan sosial. Menurut Al-Gazali, kecerdasan akal yang diintegrasikan dengan kecerdasan hati (*qalb*) dan kecerdasan spiritual (*ruhaniyah*), akan menghasilkan ilmu yang

sebenarnya, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah, rasa taat kepada-Nya, dan mendorong hati untuk selalu berbuat baik, menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Kecerdasan sosial dalam islam tidak hanya menjelaskan bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya, tetapi juga menjelaskan kemampuan manusia dalam berhubungan dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Ketika manusia sebagai ciptaan Allah memiliki kecerdasan sosial tinggi, maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan untuk mencari ridhonya sehingga manusia tidak akan mencari imbalan atau respon atas tindakan baiknya kepada manusia lainnya.

Hal ini terlihat dari kehidupan santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dimana memiliki berbagai macam aktifitas sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan baik itu harian, mingguan, dan tahunan yang sangat bermanfaat bagi kecerdasan sosial santri. Dari aktifitas tersebut mereka dapat mengembangkan keterampilan dasar kecerdasan sosial yang mereka miliki di lingkungan pesantren, baik di dalam maupun di luar. Keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial yang dapat mereka kembangkan yaitu keterampilan dalam mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial.

Adapun Model pengembangan pembelajaran dalam kecerdasan sosial di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin menggunakan gabungan dari beberapa model yaitu **Model Pengembangan Dick dan Carey dan Model Banathy**. Dimana model tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Mengidentifikasi tujuan pembelajaran**, hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini adalah menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menempuh program pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dihasilkan melalui proses analysis kebutuhan atau need analysis dan pengalaman-pengalaman tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Contoh dari data yang telah didapatkan ialah, ketika menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru hadis dengan bertanya kepada santri apakah mereka dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru jika belum maka guru hadis akan mengulang kembali materi mana yang belum dapat dipahami.
2. Berikutnya **pengembangan strategi pembelajaran** untuk mencapai tujuan akhir seperti apa pengaruh dari strategi yang telah dipakai terhadap aktifitas santri, apakah dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan membawa santri memahami materi pembelajaran dengan mengaitkan pada kehidupannya. Dalam pengembangan strategi pembelajaran pendidik menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru menyampaikan materi terlebih dahulu yang dilakukan melalui ceramah atau demonstrasi, selanjutnya melakukan tes penguasaan kepada siswa dan penyajian ulang bila dipandang perlu, lalu memberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh hafalan dan soal, terakhir menarik kesimpulan yang dilakukan oleh pendidikan dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan.
3. Selanjutnya, **merancang dan melaksanakan evaluasi formatif** yang bertujuan untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah

baik atau belum, jika belum maka dapat direvisi dan jika sudah dipertahankan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru hadis dalam melakukan evaluasi pembelajaran ialah berdiskusi dengan guru senior tentang metode pembelajaran yang telah guru hadis gunakan ketika mengajar apakah sudah baik atau ada yang kurang. Dan juga mengevaluasi murid secara individu sehingga guru hadis akan lebih mudah dalam memahami persoalan dan kebutuhan apa yang santri butuhkan sehingga guru hadis akan lebih tahu apa yang dilakukan kedepannya.

- 4. Mengadakan Perbaikan**, hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (feed back) untuk mengadakan perubahan-perubahan (perbaikan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecerdasan Sosial santri dikembangkan dalam pembelajaran Hadits di Mts Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera utara, berupa dari persiapan pembelajaran pembelajaran, pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas.
2. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri, secara garis besar terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh Mts Pondok Pesantren Ta'dib Al-Syakirin yakni ditinjau dari persiapan mengajar, pembelajaran di kelas, pembelajaran di luar kelas, dan perancangan sistematis antara pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas.
3. Pengembangan Kecerdasan Sosial santri di Mts Pondok Pesantren Ta'dib Al-Syakirin sudah terlaksana dengan baik terbukti dengan cukup banyak nya kegiatan-kegiatan yang di buat oleh pesantren baik yang pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang berdampak baik pada kecerdasan sosial santri.
4. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin menggunakan beberapa dari gabungan Model Dick dan Carey serta Model Banathy yang memiliki mengidentifikasi tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, dan mengadakan perbaikan.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi para guru disarankan agar dalam mengajar mata pelajaran hadist lebih memperhatikan lagi terhadap sejauh mana siswa telah mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat terhadap kehidupan sosial para santri karena tujuan sekolah tidak hanya mencari ilmu saja, tetapi bagaimana cara mengimplementasikan ilmu itu dengan baik terhadap kehidupannya.
- b. Bagi kepala sekolah di sarankan untuk dapat memberikan yang lebih terbaik lagi kepada lingkungan sekolah agar lebih semangat dan juga dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi terhadap Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Albi & Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Jejak, 2018.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Basuki, dkk. *Cara Mudah Mengembangkan Silabus*, Yogyakarta: Pustaka Felika, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Daut Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Depag RI, *KBK Kurikulum*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dr. Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Farida Jaya. *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Deli Serdang : CV. GEMA IHSANI, 2018.
- Gora, Radita. *Riset Kualitatif Public Relations*, Surabaya : CV Jakad Publishing, 2019.
- Hadziq, Abdullah. “Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural” (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Gazali), Citra Ilmu, Edisi 23 Vol. xii, April 2016.
- Haerul Muammar, dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Assure dan Pengetahuan Awal terhadap hasil belajar IPA-FISIKA siswa kelas

VIII SMPN 22 Mataram”, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 1 No. 3 Juli 2015.

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Pasuruan : IRD Press, 2004.

Herman, DM. “Sejarah Pesantren Di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2 Juli 2013.

Husein Batu Bara, Hamdan. “*Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4*”, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Ibnu, Trianto. *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif / KTI)*, Jakarta : KENCANA, 2014.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo:Zifatama Publisher, 2015.

Mieke dan I Nyoman. *Model dan Rancangan Pembelajaran*, Malang : CV. Seribu Bintang, 2019.

Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2019.

Muhaimin Azzet, Akhmad. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta : KATAHATI, 2012.

Nahar, Syamsu. “Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016

Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Djambatun, 2002.

- Nasution, Sangkot. “Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan”, *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 Juli-Desember 2019.
- Neliwati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Medan : CV Widya Puspita, 2018.
- Resi Adelina, “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 15 No.3 Tahun 2015
- Saeful Anam, “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia”, *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 1 No.1 Maret 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2009.
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syafaruddin dan Irwan Nst, *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005.
- Tarjo. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2019.
- Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Umrati & Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020

Widi Winarni, Endang. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif dan Ptk*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Pustaka Belajar : Yogyakarta, 2011.

Zulmiyetri, dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana, 2019.

LAMPIRAN 1

Hari/Tanggal :Kamis/31 Desember 2020

Waktu : 09:00

Tempat : Brigjend Zein Hamid KM.7,5

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Hadits	Hal pertama yang saya lakukan ketika sudah sampai di tempat penelitian (Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin) saya menemui kepala madrasah MTs TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY dengan tujuan untuk meminta izin melanjutkan penelitian saya yang sebelumnya juga sudah pernah melakukan penelitian awal untuk kelengkapan data yang saya perlukan waktu proses penyusunan proposal, ketika itu saya melaksanakan penelitian awal tepat pada Senin 17 Februari 2020 dengan membawa surat penelitian awal yang sudah pernah saya serahkan sebagai tanda bahwasanya saya ingin mengadakan penelitian awal, setelah itu saya meminta izin kembali untuk di perbolehkan melakukan penelitian akhir skripsi saya pada bab 4 dan 5 saya dengan menunjukkan dan memberikan surat penelitian akhir saya kepada kepala madrasah MTs TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY kemudian ibu kepala sekolah pun mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin. Setelah itu saya langsung bertanya sekaligus meminta izin kepada ibu kepala sekolah apakah ibu ada waktu untuk saya mewawancari ibu selaku kepala madrasah MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Salam pembuka 3. Komunikasi sekaligus wawancara 4. Salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Wawancara 3. Salam 	Ibu Kusniati, S.Pd menerima dan mengizinkan saya dengan senang hati penelitian di Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin terkhusus di MTs TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY dan ibu Kusniati, S.Pd juga dengan senang hati menjawab semua pertanyaan yang saya lontarkan.

	<p>TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY, lalu ibu Kusniati, S.Pd pun langsung mempersilahkan saya untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan terkait data yang diperlukan untuk kelengkapan penyusunan skripsi saya. Setelah saya selesai menanyakan semua pertanyaan yang sudah saya susun dan siapkan sebelum penelitian kemudian saya meminta nomor hp guru dari mata pelajaran hadits dan alhamdulillah ibu kepala sekolah pun memberikannya. Kemudian setelah itu saya meminta izin pamit dan mengucapkan terimakasih atas waktu ibu. Kemudian sembari melihat-melihat keadaan pesantren sambil melihat kegiatan-kegiatan santri saya menghubungi guru mata pelajaran hadits dan tidak lupa saya memperkenalkan diri sekaligus mengatakan kepada guru mata pelajaran hadits bahwa saya ingin melakukan penelitian di kelas Ustad tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran hadits, lalu saya bertanya kapan ustad ada waktu untuk wawancara . Lalu ustad menjawab untuk datang minggu depan.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/Tanggal : Minggu/03 Januari 2021

Waktu : 11:15-12:30

Tempat : Brigjend Zein Hamid KM.7,5

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Hadits	<p>Sebelum bel masuk berbunyi saya berbincang-bincang sedikit dengan ustad tentang pondok pesantren dan singkat cerita ketika bel berbunyi guru hadist pun masuk kekelas sebelum itu saya sudah minta izin untuk ikut kekelas sambil mengamati beliau ketika mengajar dan beliaupun mengizinkannya kemudian saya masuk kedalam kelas 9 Mts untuk sekalian mengamati beliau ketika mengajar. Setelah masuk kedalam kelas. Pertama-tama beliau masuk kedalam kelas sembari mengucapkan salam kepada santri lalu salam beliau pun di jawab oleh para santri, kemudian beliau mengatur dan merapikan kelas mulai dari tempat duduk santri sampai kerapian berpakaian.kemudian setelah itu ustad mengulang materi hadits yang telah di pelajari minggu lalu dengan cara sambung ayat dari hadits yang sudah di hapal dan disetor minggu lalu dan jika ada santri selaku siswa lupa ketika sambung ayat maka akan ada punishmen/hukuman dengan berdiri di samping kursi dan jika santri mampu menyambung hadits maka ustad akan memberikan rewards seperti pujian. Setelah pengulangan materi minggu lalu selesai ustad melanjutkan materi hadits minggu ini dengan cara beliau membacakan hadist sembari diikuti oleh para santri sampai selesai kemudian setelah itu beliau menjelaskan hadits tersebut dengan menggunakan model interaktif yaitu dengan cara adanya interaksi antara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siap-siap 2. Mengucapkan basmalah 3. Tanya kabar santri 4. Mendengarkan instruksi ustad 5. Berdo'a 6. Salam 7. Mengatur kerapian kelas 8. Mengulang materi yang lalu 9. Membuka buku hadits sembari mengamati buku hadits 10. Mendengarkan penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Do'a 2. Disiplin 3. Salam 4. Basmalah 5. Menayakan kabar santri 6. Mengatur kerapian kelas 7. Mengulang materi 8. Menjelaskan 9. Menghafal 10. Kesimpulan 11. Hamdalah 12. Salam 	<p>Pembelajaran pada mata pelajaran hadits ini menurut saya asik karena setelah ustad membuka pembelajaran ustad selaku guru mata pelajaran hadits mengulang materi hadits yang telah di pelajari minggu lalu dengan cara sambung ayat dari hadits yang sudah di hapal dan disetor minggu lalu dan jika ada santri selaku siswa lupa ketika sambung ayat maka akan ada punishmen/hukuman dengan berdiri di samping kursi dan jika santri mampu menyambung hadits maka ustad akan memberikan rewards seperti pujian. Setelah itu</p>

	<p>guru dan siswa lalu setelah itu beliau menjelaskan maksud atau tujuan dari pada hadits tersebut. Lalu setelah penjelasan itu selesai beliau memberi sesi tanya jawab kepada para santri yang masih belum terlalu mengerti dengan penjelasan beliau dan akan dijawab. Kemudian setelah itu beliau menyuruh para santri untuk menghafal dan sekalian menyeter hadits yang baru saja dipelajari kemudian para santri pun satu persatu maju kedepan untuk menyeter hapalan haditsnya. Setelah semua santri menyeter hapalannya beliau berpesan untuk kepada para santri untuk tidak hanya sekedar menghafalnya saja namun juga harus diamalkan dan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian beliau mengucapkan hamdalah sebagai penutup pembelajaran pada hari itu sembari mengucapkan salam penutup.</p> <p>Setelah mengamati guru mata pelajaran hadits saya meminta izin kepada guru hadits untuk mewawancarai santri yang ada di kelas 9 MTs dan beliau pun mengizinkannya dan saya di suruh datang kembali minggu depan untuk mewawancarai perwakilan dari kelas 9 MTs. Kemudian saya meminta izin untuk pulang dan akan kembali lagi minggu depan dan kembali menjumpai santri kelas 9 MTs untuk wawancara.</p>	<p>guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran 12. Menghafal dan menyeter hafalan 13. Mengucapkan hamdalah 14. Salam 		<p>ustad melanjutkan materi selanjutnya dengan menjelaskan lalu ustad menyuruh santri untuk menghafal fan menyeter hapalan hadits yang baru saja di jelaskan oleh ustad selaku guru mata pelajaran hadits.</p>
--	--	---	--	--

Hari/Tanggal : Minggu/ 10 Januari 2020
 Waktu : 08:00-16:00
 Tempat : Brigjend Zein Hamid KM.7,5

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Hadits	<p>Sembari menunggu bel berbunyi saya berkeliling pondok melihat-lihat keadaan pesantren, setelah bel istirahat berbunyi saya dipersilahkan masuk oleh ustad untuk masuk ke kantor untuk mengadakan wawancara yang telah di bicarakan minggu lalu bersama kedua santri dan santri wati perwakilan dari kelas 9 MTs lalu Ustad pun meminta izin untuk melakukan kegiatan lain dan meninggalkan saya dan kedua santri di dalam ruangan kantor bersama dewan guru yang lain yang juga ada di kantor saat itu. Untuk memanimalisir waktu istirahat santri yang saya pakai tanpa berlama-lama saya pun langsung meminta izin kepada kedua santri untuk memulai wawancaranya dan tidak lupa pula saya memperkenalkan terlebih dahulu kemudian saya lanjutkan pertanyaannya secara bergantian kepada santri yang pertama yaitu santriwati kemudian setelah selesai saya lanjut ke santri laki-lakinya. Setelah semua pertanyaan selesai saya tanyakan saya pun mengucapkan terimakasih kepada kedua santri yang sudah rela di ganggu waktu istirahatnya untuk saya dan mereka pun akhirnya melanjutkan istirahat mereka yang sempat saya pakai. Kemudian setelah itu saya menemui guru hadist kembali yang merupakan sekaligus juga pengasuh santri di Pondok Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin dengan maksud meminta izin kembali untuk mengobservasi kegiatan para</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Salam pembuka 3. Wawancara dengan santri 4. Salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Wawanca 3. Salam 	<p>Kesimpulan dari hasil wawancara saya dengan kedua santri kelas 9 MTs ialah saya mendapatkan informasi mengenai data yang saya butuhkan didalam penelitian tentang model pengembangan kecerdasan sosial pada mata pelajaran hadits.</p>

	santri diluar kelas sekaligus ingin mewawancarai ustad selaku kepala pengasuhan. Lalu beliau pun mengizinkan kembali dan datang minggu depan kembali.			
--	---	--	--	--

Hari/Tanggal : Rabu/27 Januari 2020

Waktu : 07:30-16:00

Tempat : Brigjend Zein Hamid KM.7,5

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Hadits	Jadi sebelum saya mengamati kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan para santri mulai dari bangun pagi saya juga sempat berbincang-bincang dengan guru hadis dan saya juga sempat mewawancarai beliau terlebih dahulu sebelum saya berkeliling melihat kegiatan para santri setelah selesai wawancara dengan beliau saya pun mengamati kegiatan sehari-hari para santri mereka masing-masing melakukan kegiatan yang berbeda-beda terlepas dari kegiatan rutin mereka yang memang harus dilakukan secara bersamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, tadarus, pemberian kosa kata (bahasa arab dan bahasa inggris) kegiatan belajar mengajar, olahraga, sholat dhuha berjama'ah, setelah semua kegiatan sehari-hari yang harus dilakukan secara bersamaan dilakukan oleh para santri mereka melakukan kegiatan masing-masing ada yang mengulang pembelajarannya, ada yang menghafal, ada yang bercerita dengan temannya, ada yang main bola dan ada juga yang ngelakuin kegiatan lain-lain. Setelah sholat dzuhur dan makan siang mereka melakukan masing-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Salam pembuka 3. Wawancara dengan pengasuh 4. Mengamati kegiatan santri 5. Salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam pembuka 2. Wawancara 3. Mengamati 4. Salam 	Jadi selain dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri secara bersama-sama mereka juga melakukan dan mengambil salah satu dari ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren seperti drumband, qori, rebana musik, nari dan menjahit.

	<p>masing ekstrakurikuler seperti drumband, qori, menjahit, nari dan rebana musik. Dan saya mengamati kegiatan mereka dan ketika saya mengamati kegiatan salah satu santriwati pada ekstrakurikuler yang beliau ambil yaitu menjahit saya bertanya kepadanya alasannya kenapa memilih ekstrakurikuler menjahit ketimbang yang lain beliau pun menjawab selain dari dapat ilmu dari proses pembelajaran di kelas yang umum dan keagamaannya serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama saya juga mengambil kegiatan menjahit ini agar setelah lulus dari pondok pesantren ini nanti saya tidak hanya mendapatkan ilmu dari segi keagamaannya saja namun juga saya dapat skill menjahit ini yang nantinya bisa saya kembangkan di masyarakat umum sekaligus menambah ilmu yang ada dalam diri saya. Karna waktu juga sudah menunjukkan waktu sholat ashar saya pun bergegas ikut sholat berjamaah dengan para santri di masjid dan setelah itu saya minta izin pamit dengan pihak pesantren untuk pulang.</p>			
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2

LEMBAR WAWANCARA

LEMBAR WAWANCARA

A. Dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren ta'dib al-syakirin

1. Mohon Jelaskan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern ta'dib al-syakirin? *1993*
2. Apakah Visi dan Misi dari Pesantren Modern Nurul Hakim ini?
3. Apakah yang menjadi target pesantren kepada siswa ,ketika ia telah selesai dari pesantren ini? *lebih banyak mengaji*
4. Apakah upaya pihak Madrasah dan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri?
5. Apa saja program kerja yang dibuat di Mts, Khususnya dalam membina Sosial santri?
6. Apa saja kendala yang dialami Ustadz selaku Kepala Mts, dalam melaksanakan program kerja?
7. Menurut Tanggapan Ustadz, bagaimana kemampuan guru di Mts Pesantren Ta'dib Al-syakirin ini dalam mengimplementasikan pembelajaran khususnya pelajaran Hadits?
8. Apa upaya pimpinan Mts lakukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di Mts Pesantren Ta'dib Al-syakirin ini?
9. Bagaimana sikap guru mata pelajaran Hadits di Mts Ta'dib Al-syakirin ini dalam mengimplementasikan kecerdasan sosial santri?
10. Menurut Pandangan Ustadz, apakah guru mata pelajaran Hadits di Mts Ta'dib Al-syakirin telah memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan kecerdasan sosial di kelas?

11. Apakah guru pelajaran Hadits di Mts Ta'dib Al-syakirin ini diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembinaan/pelatihan guna meningkatkan keterampilan mengajarnya?
12. Apakah keterampilan yang dimiliki guru mata pelajaran hadits dalam mengajar dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik di Mts Ta'dib Al-syakirin?
13. Dalam situasi Covid 19 ini, apakah Kendala-kendala yang dialami Ustadz selaku kepala Mts Ta'dib Al-syakirin?
14. Adakah kegiatan/ program baru yang khusus dilaksanakan dimasa pandemi Covid 19 ini?
15. Apa harapan Ustadz terhadap guru dan siswa yang ada di Mts Ta'dib Al-Syakirin ini?

5. Kegiatan apa saja yang adik lakukan ketika berada di asrama?

- a. Menurut adik, kegiatan yang dilakukan di asrama sudah dapat membina kecerdasan sosial adik?
- b. Bagaimana menurut adik, tentang sistem dan peraturan yang diterapkan oleh pihak pengasuhan?
- c. Bagaimana tanggapan adik, dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di asrama?
- d. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan pengasuhan, apakah ada pengembangan terhadap sosial adik?
- e. Apakah kendala yang adik rasakan pada kegiatan di asrama?
- f. Apa harapan adik terhadap pengasuhan di Pesantren Ta'dib Al-Syakirin tersebut?

D. Dengan Santri dan Santriwati di Mts Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin

1. Menurut adik, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh adik pada pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru?
 - a. Bagaimana guru melakukan kegiatan pembukaan?
 - b. Dari kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apakah adik merasakan manfaat dari kegiatan tersebut?
2. Menurut adik, bagaimana guru pelajaran hadits menyampaikan materi (pelajaran)?
 - a. Bagaimana guru melakukan kegiatan menyajikan materi pembelajaran?
 - b. Dari kegiatan penyajian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apakah adik merasakan manfaat dari kegiatan tersebut?
3. Menurut adek, bagaimana guru menutup kegiatan pembelajaran?
 - a. Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup pembelajaran?
 - b. Dari kegiatan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru apakah adik merasakan manfaat dari kegiatan tersebut?
 - c. Sudah adakah efek/manfaat sosial pada diri adik dari kegiatan yang dimulai dari pembukaan, penjelasan, dan penutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut?
4. Bagaimana menurut adik tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru pelajaran hadits
 - a. Sepengetahuan adik, apakah selain kitab hadits, ada sumber lain yang diajarkan guru pelajaran hadits di depan kelas?
 - b. Apakah kendala yang adik rasakan pada pembelajaran hadits?
 - c. Apa harapan adik terhadap guru yang mengajar pada mata pelajaran hadits di Mts Pesantren Ta'dib Al-Syakirin?

B. Dengan Guru Mata Pelajaran Hadits di Mts Pesantren Ta'dib Al-syakirin.

1. Apa saja yang Ustadz lakukan dalam persiapan pembelajaran ?
 - a. Bagaimana ustadz melakukan persiapan pembelajaran?
 - b. Mengapa ustadz memilih persiapan pembelajaran itu?
2. Apa saja yang Ustadz lakukan di dalam membuka pembelajaran ?
 - a. Apa tujuan Ustadz melakukan Kegiatan pembukaan tersebut dalam pembelajaran?
 - b. Mengapa ustadz memilih pembukaan pembelajaran dengan itu?
 - c. Sudah adakah manfaat pada diri santri dari kegiatan pembukaan pembelajaran tersebut?
3. Apa saja yang Ustadz lakukan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran?
4. Dalam menyampaikan materi, Ustadz menggunakan metode apa dalam pembelajaran?
 - a. Apa tujuan ustadz memilih metode pembelajaran itu?
 - b. Mengapa Ustadz memilih metode itu?
5. Bagaimana bentuk penugasan yang ustadz berikan kepada santri dalam pembelajaran Hadits?
 - a. Apa alasan ustadz memilih penugasan tersebut?
 - b. Mengapa ustadz memilih penugasan tersebut ?
6. Apakah target yang ingin ustadz capai dalam memberikan pembelajaran?
7. Adakah bapak sebagai guru mata pelajaran hadits mengimplementasikan pelajaran hadits dalam kehidupan sehari-hari santri ?
 - a. Bagaimana Caranya Ustadz mengimplementasikan pelajaran hadits dalam kehidupan santri?

- b. Adakah sudah ada manfaat yang terlihat dari santri mengenai implementasi pelajaran hadits dari ustadz?
8. Menurut Ustadz apakah para santri-santriwati sudah dapat mengaplikasikan materi hadits dalam kehidupannya?
9. Bagaimana cara ustadz menilai telah berhasilnya materi pelajaran ustadz, terhadap santri ?
10. Bagaimana Cara ustadz melakukan pembelajaran di masa pandemic Covid 19 ini ?
11. Apa saja kendala-kendala yang dialami dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Hadits pada masa pandemi Covid 19 ini?
12. Adakah kegiatan Khusus/baru pada masa pandemic covid 19 ini ?
13. Apa saja yang ustadz lakukan ketika menutup pembelajaran ?
14. Dari mulai kegiatan persiapan pembelajaran, pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, sampai penutupan pembelajaran, sudah adakah efek dari pembelajaran tersebut dalam pengembangan kecerdasan sosial santri ?
15. Apa saja kegiatan Evaluasi yang ustadz lakukan dalam pembelajaran?
 - a. Bagaimana ustadz melakukan evaluasi dalam pembelajaran?
 - b. Mengapa ustadz melakukan evaluasi dalam pembelajarannya?
 - c. Sudah adakah terlihat perubahan pada santri dalam pembelajaran?

ada, caranya Lenteng memakai sandal.
Lenteng milihkan busuk dudu

C. Dengan Pengasuh di Mts Pesantren Modern Nurul Hakim.

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri dan santriwati ketika di asrama khusus nya dalam kegiatan sosial nya?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang pengasuh terapkan baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan kepada santri-santriwati ?
3. Bagaimana pihak pengasuhan mengembangkan kecerdasan sosial santri di asrama?
4. Bagaimana pihak pengasuh memberi hukuman terhadap santri dan santriwati yang melanggar peraturan ?
 - a. Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan terhadap santri dan santriwati?
 - b. Mengapa pihak pengasuhan memberikan hukuman tersebut?
5. Apa saja kendala yang dialami pengasuhan terhadap santri dan santriwati?
6. Menurut pihak pengasuhan dengan kegiatan dan peraturan yang sudah pengasuhan buat, apakah sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri ?
 - a. Bagaimana pihak pengasuh melihat berhasil atau tidaknya kegiatan dan peraturan yang diterapkan di pesantren?
 - b. Apa yang diharapkan kedepannya terhadap pengembangan kecerdasan sosial santri?

ah, pertama seperti mengasah gigitan,
Nah, mungkin lebih

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

Wawancara dengan ibu kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ta'dib Al-Syakirin



Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Hadist dan Pengasuh Madrasah Tsanawiyah
Pesantren Ta'dib Al-Syakirin



Wawancara dengan santri dan santriwati Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ta'dib Al-Syakirin



Lingkungan dan Kegiatan Mts Pondok Pesantren Ta'dib Al-Syakirin





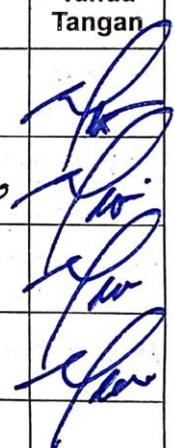


LAMPIRAN 4
KEGIATAN BIMBINGAN PROPOSAL

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dr. Abd. Halim Nasution, M.Ag

Judul Proposal : Model Pengembangan kee. Sosial dalam Pembelajaran Hadist di pondok pesantren modern Ta'dib Al-Syakin Titi Luning, kee. Medan jhor kota Med.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Jumat 20-12-2019	Konsultasi, bimbingan dan pengesahan judul skripsi	Pengesahan judul	
Jumat 16-10-2020	Konsultasi dan bimbingan BAB I latar belakang Masalah	Perbaikan lata kutipan latar belakang masalah	
Senin 19-10-2020	Konsultasi dan bimbingan BAB II kajian teori	penambahan spasi penulisan pada BAB II kajian Teori	
Selasa 17-11-2020	Pengesahan proposal penelitian skripsi	ACC	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



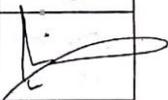
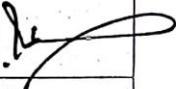
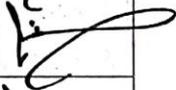
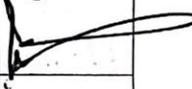
Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI


Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Artina, M.pd

Judul Proposal : Model pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Atquran Hadis di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tiki Kuning, Kec. Medan Johor

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Jum'at 20-12- 2019	Judul dan cara membuat LBM dan RM	Masukkan jurnal di LBM	
07. November 2020	Bimbingan BAB II kajian teori tentang pengembangan kec. sosial	mengubah salah satu teori pengembangan kecerdasan sosial	
12 November 2020	Konsultasi dan bimbingan BAB II	perbaiki memperbaiki BAB II tentang data sumber data dan teknik penelitian	
13 November 2020	pengelesaian proposal	ACC	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,
Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnij Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

LAMPIRAN 5
KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

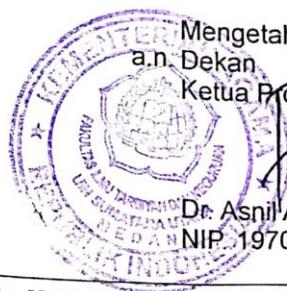
Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Abd. Malik Nasution, M.A

Judul Skripsi : Model Pengembangan kec. Sosial dalam pembelajaran
Al-qur'an Hadist di pondok pesantren Modern
Tadrib Al-syatirin Tiki Kuning, kec. Medan Johor, Kota Medan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
24/02-2021	Konsultasi BAB IV	Perbaiki margin	
25/02-2021	Konsultasi BAB V	Perbaiki kesempul	
26/02-2021	Revisi BAB W	Perbaiki kesempul	
27 27/02-2021	Revisi BAB V	-	
01/02-2021	ACC Skripsi	see slursi	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



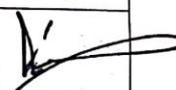
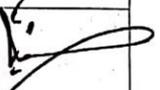
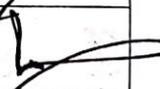
Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Arlina, M.pd

Judul Skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-qur'an Hadis di pondok pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin, Titi Kuning, Kec. Medan Johor

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
2/2 2021	Konsultasi dan bimbingan BAB IV dan V	perbaikan Hasil	
16/2 2021	Konsultasi dan bimbingan BAB IV dan V	perbaikan Hasil	
21/2 2021	Konsultasi dan bimbingan BAB IV dan V	perbaikan Kesimpulan	
27/2 2021	Pengesahan skripsi	AEC	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Asnif Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

LAMPIRAN 6 SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061)
6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-16899/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/12/2020 06
Januari 2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Lisa Nursyafitri Batu Bara
NIM	: 0301163223
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 25 Januari 1999
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jl. karya jaya, Eka Sama Gg. Delima no.7, Kel. Gedung johor Kec. Medan johor, kode pos 20144 Kelurahan kel. suka maju Kecamatan kec. Medan johor

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul: *MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING, KEC. MEDAN JOHOR, KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA*

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 06 Januari 2021
a.n. DEKAN Ketua Program Studi Pendidikan
Agama Islam



Digitally Signed
DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA
NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

LAMPIRAN 7
SURAT BALASAN



MADRASAH TSANAWIYAH TA'DIB AL-MU'ALIMIN AL-ISLAMY
PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN

Jln. Brigjend Zein Hamid Gg. Tapan Nauli - Titi Kuning Medan Johor - Sumatera Utara (061) 7867215

Nomor : 012/J.F-7/I/2021
Lamp : -
Prihal : **Surat Balasan**

Kepada Yth:

KA. PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN
di-
Medan

Asslamualaikum Wr. Wb

Menindak lanjuti Surat Nomor : B-16899/ITK/ITK.V3/PP.00.9/12/2020, tentang Izin melakukan Riset dari *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN*, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KUSNIATI, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy
Alamat : Jl. Brigjend. Zein Hamid Km. 7,5 Titi Kuning Medan Johor

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Lisa Nursyafitri Batu Bara
NIM : 0301163223
Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 25 Januari 1999
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melakukan Riset di Satuan Pendidikan MTs Ta'dib Al Muallimin Al Islamy (Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin) guna memperoleh informasi/ keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul "**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK PESANTREN MODERN TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING, KEC. MEDAN JOHOR, KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA**".

Demikian Surat ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalam'alaikum Wr. Wb.

Medan, 29 Januari 2021

Ka. MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy

KUSNIATI, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Lisa Nursyafitri Batubara
2. NIM : 0301163223
3. Tempat/Tgl Lahir : Medan, 25 Januari 1999
4. Alamat : Jl. Karya jaya, jl. Eka sama, gg. Delima no. 7, kec. Medan
johor
5. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Drs. Firman Edy Batubara
 - b. Ibu : Ramlah Lubis S.Pd.i
6. Alamat Orang Tua : Jl. Karya jaya, jl. Eka sama, gg. Delima no. 7, kec. Medan
johor
7. Anak Ke dari : 5 dari 5 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan SDn 067690 Medan, berijazah tahun 2010
2. Tamatan MTs Swasta Darul Aman Medan, berijazah tahun 2013
3. Tamatan SMA Swasta An-Nizam Medan, berijazah tahun 2016
4. Tahun 2021 Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara,
Jurusan Pendidikan Agama Islam, Semester IX